

**DAMPAK HARGA MINYAK DUNIA DAN NILAI TUKAR RUPIAH
TERHADAP INDEKS SEKTORAL PASAR SAHAM DI INDONESIA**

**(Studi Kasus pada Sektoral Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Periode
2013-2017)**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat Ujian Sarjana Ekonomi
Program Studi S1 Akuntansi

**FIESTA RETNO GIARTY
NPM : C10150121**



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) EKUITAS
BANDUNG
2019**

**DAMPAK HARGA MINYAK DUNIA DAN NILAI TUKAR RUPIAH
TERHADAP INDEKS SEKTORAL PASAR SAHAM DI INDONESIA**

**(Studi Kasus pada Sektoral Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Periode
2013-2017)**

FIESTA RETNO GIYARTY

NPM : C10150121

Bandung, 26 Februari 2019

Pembimbing

(Ade Imam Muslim, S.Pd, S. Akt, M.Si)

Mengetahui,

Ketua STIE EKUITAS

Ketua Program Studi

S1 Akuntansi

(Dr.rer.nat. M. Fani Cahyandito, SE., M.Sc., CSP)

(Dwi Puryati, SE., M.Si, Ak, CA)

Tanggung jawab yuridis ada pada penulis

PERNYATAAN

PROGRAM SARJANA

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) EKUITAS maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau di publikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan di cantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpanan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Bandung, 26 Februari 2019

Yang membuat pernyataan

Fiesta Retno Giarty

DAMPAK HARGA MINYAK DUNIA DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP INDEKS SEKTORAL PASAR SAHAM DI INDONESIA

**(STUDI KASUS PADA SEKTORAL PERTAMBANGAN DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2013-2017)**

**Penulis :
Fiesta Retno Giarty**

**Dibawah Bimbingan:
Ade Imam Muslim, S.pd, S.Akt., Msi.**

ABSTRAK

Saham adalah salah satu instrumen investasi yang memiliki risiko tinggi. Itu terjadi karena saham sangat sensitif terhadap makroekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh harga minyak dunia dan nilai tukar rupiah terhadap indeks sektoral pasar saham pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 baik secara simultan maupun parsial. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari data bulanan yang dikeluarkan resmi pada website Bank Indonesia dan Investing.com dari tahun 2013 sampai tahun 2017.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji stasioneritas menggunakan uji akar unit, uji kointegrasi dan analisis regresi linier berganda yang sebelumnya dilakukan pengujian asumsi klasik, uji koefisien determinasi (R^2), uji F dan uji t. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa harga minyak dunia dan nilai tukar rupiah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap indek sektoral harga saham pertambangan dengan pengaruh sebesar 42,42%.

Secara parsial variabel harga minyak dunia tidak berpengaruh secara signifikan dan nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap indeks sektoral harga saham pertambangan. Saran bagi peneliti selanjutnya untuk menambahkan faktor eksternal lain sehingga variabel independen lebih bervariasi serta memperhatikan isu yang terjadi di Indonesia sebelum keputusan dalam berinvestasi untuk para investor.

**Kata Kunci : Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Sektoral
Harga Saham Pertambangan**

**IMPACT OF WORLD OIL PRICES AND RUPIAH EXCHANGE RATES ON
THE SECTORAL STOCK MARKET INDEX INDONESIA**

**(CASE STUDY ON SEKTORAL MINING LISTED ON THE INDONESIA
STOCK EXCHANGE PERIOD 2013-2017)**

**Written by :
Fiesta Retno Giarty**

**Preceptor:
Ade Imam Muslim, S.pd, S.Akt., Msi.**

ABSTRACT

Stock is an investment instrument that has a high risk. That happens because stocks are very sensitive to macroeconomics. This study aims to determine the effect of world oil prices and the rupiah exchange rate on the sectoral index of the mining stock market that is listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2013-2017 both simultaneously and partially. The data used are secondary data obtained from monthly data issued officially on the website of Bank Indonesia and Investing.com from 2013 to 2017.

The analytical methods used in this study are stationarity test using unit root test, cointegration test and linear regression analysis multiple previously tested classical assumptions, test the coefficient of determination (R²), F test and t test. The results of this study indicate that world oil prices and the rupiah exchange rate simultaneously have a significant effect on the sectoral index of mining stock prices with an effect of 42.42%.

Partially the variable world oil prices do not significantly influence and the rupiah exchange rate has a significant effect on the sectoral index of mining stock prices. Suggestions for future researchers to add other external factors so that the independent variables are more varied and pay attention to the issues that occur in Indonesia before investing decisions for investors.

**Keywords : Crude Oil Price (WTI), USD/IDR Exchanges rate, Index sector
mining**

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kita panjatkan kepada khadirat Allah SWT, Karena rahmat dan ridha-Nya lah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **“Dampak Harga Minyak Dunia dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Sektoral Pasar Saham di Indonesia (Studi Kasus pada Sektoral Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)”**. Proses pengerjaan skripsi ini tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya dukungan dari pihak-pihak yang senantiasa memberikan bantuan bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini, untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ayah Sapto Budi Satrijono, Mamah Yosefien Kusambarwangi dan Adik Fanie Rahmawangi, sebagai *support system* penulis yang selalu ada memberi dukungan baik moril maupun materil, selalu memberikan nasihat terbaik kepada penulis dan selalu menguatkan penulis ketika sedang berjuang.
2. Opa Budhianto, Oma Rr. Yetty Koestianty dan Tante Tidie Maharanie, karena selalu memberikan dukungan dan nasihat serta selalu ada disamping penulis, memberikan semangat dan memberikan hiburan ketika penulis sedang berjuang mengerjakan laporan praktek kerja lapangan dirumah.
3. Dr.rer.nat. M. Fani Cahyandito, SE., M.Sc., CSP selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) EKUITAS dan selaku PLT Wakil Ketua I Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) EKUITAS.
4. Dr. Dani Dagustani, Ir., MM. selaku Wakil Ketua I Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi EKUITAS.
5. Dr. Herry Achmad Buchory, SE., MM selaku Wakil Ketua II Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi EKUITAS.
6. Dr. Sudi Rahayu, SE., MM selaku Wakil Ketua III Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi EKUITAS.
7. Dwi Puryati, SE., M.Si., Ak., CA. selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) EKUITAS.

8. Ade Imam Muslim, S. Pd, S. Akt, M. Si selaku dosen pembimbing yang selalu membimbing dalam penyusunan skripsi dan telah memberikan pengetahuan dan ilmu sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan.
9. Bimbim Maghriby, SE., Ak, M.Ak., BKP selaku Dosen Wali kelas Akuntansi 3 angkatan 2015 Sekolah Tinggi Ekonomi (STIE) EKUITAS.
10. Trianto Nugraha, karena selalu mendampingi penulis dalamsuka maupun duka, memberikan dukungan, memberikan bantuan, memberikan nasihat dan menghibur penulis selamapenulis menyusun skripsi.
11. Nanda Diah Tiara, Dewi Arsyanti Suhartika, Ghina Salsabilla Dj, Ferys Abdillah, Fachmi Hidayat, Fauzan Zaniarsyah, Arifia Sulistyani, Adelia Widianti sebagai sahabat sekaligus teman seperjuangan dalam menyusun skripsi yang selalu menemanipenulis,selalu membantu, selalu menghibur, selalu memberikan dukungan, kritik, dan saran selama proses penyusunan skripsi.
12. Teman-teman satu bimbingan Yuni, Resa, Tia, Yosi, Irna, Hanna, Difa, Mega, Reni terima kasih telah membantu dan selalu menyemangati satu sama lain.
13. Teman-teman SMA Mia Pramudiyanti, Rr. Annisa Maharani, Siti Khafidah, Jazhilatul Iffah, Desti Putri Natalia, Ulfah Nurfajrina, Andini Triwulan yang masih menjalin persahabatan sampai sekarang dan selalu ada untuk memberikan dukungan kepada penulis.

Bandung, 26 Februari 2019

Fiesta Retno Giyarty

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Kegunaan Penelitian.....	9
1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN	
HIPOTESIS PENELITIAN	
2.1 Tinjauan Pustaka.....	10
2.1.1 Pengertian Investasi	10
2.1.2 Tujuan Investasi	11
2.1.3 Pengertian Pasar Modal.....	11
2.1.4 Fungsi Pasar Modal.....	12
2.1.5 Jenis Pasar Modal.....	12
2.1.6 Pengertian Saham.....	14

2.1.7	Jenis Saham.....	14
2.1.8	Harga Saham	16
2.1.9	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham.....	17
2.1.10	Penilaian Investasi Saham.....	18
2.1.11	Indeks Pasar Saham.....	18
2.1.12	Jenis-jenis Indeks Harga Saham.....	19
2.1.13	Indeks Harga Saham Sektoral	21
2.1.14	Indeks Harga saham Pertambangan	23
2.1.15	Pengertian Harga Minyak Dunia.....	23
2.1.16	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Minyak Dunia	25
2.1.17	Pengertian Nilai Tukar Rupiah.....	25
2.1.18	Tujuan PeramalanPergerakan Nilai Tukar Valuta Asing.....	26
2.1.19	Faktor yang Mempengaruhi Menguatnya Kurs Valas	27
2.1.20	Teori Signaling	28
2.1.21	Teori Efisien Pasar	29
2.1.22	Penelitian Sebelumnya.....	29
2.2	Kerangka Pemikiran	40
2.3	Hipotesis Penelitian	43
BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN		
3.1	Objek Penelitian	46
3.2	Metode Penelitian	48
3.2.1	Metode yang digunakan	48
3.2.2	Operasionalisasi Variabel Penelitian.....	49
3.2.3	Populasi dan Teknik Penentuan Sampel	51

3.2.4	Sumber dan Teknik Penentuan Data	52
3.2.4.1	Sumber Data.....	52
3.2.4.2	Teknik Pengumpulan Data.....	53
3.2.5	Rancangan Pengujian Hipotesis.....	54
3.2.5.1	Analisis Data Statistik Deskriptif.....	54
3.2.5.2	Uji Stasioneritas	54
3.2.5.2.1	Uji Akar Unit (Unit Root Test).....	55
3.2.5.2.2	Uji Derajat Integrasi.....	56
3.2.5.2.3	Uji Kointegrasi.....	57
3.2.5.3	Uji Asumsi Klasik	59
3.2.5.3.1	Uji Normalitas.....	59
3.2.5.3.2	Uji Heteroskedastisitas	60
3.2.5.3.4	Uji Autokorelasi.....	61
3.2.5.4.5	Uji Multikolinearitas.....	62
3.3	Model Regresi Linear Berganda	63
3.3.1	Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	64
3.3.1	Uji Secara Parsial (Uji T).....	65
3.3.2	Uji Secara Simultan (Uji F).....	66
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Hasil Deskriptif	68
4.1.1	Hasil Analisis Deskriptif	68
4.1.1.1	Analisis Deskriptif Indeks Sektoral Harga Saham Pertambangan.....	69
4.1.1.2	Analisis Deskriptif Harga Minyak Dunia	70

4.1.1.3	Analisis Deskriptif Nilai Tukar Rupiah	72
4.2	Hasil Penelitian	74
4.2.1	Uji Stasioneritas	75
4.2.1.1	Uji Akar Unit (Unit Root Test).....	75
4.2.1.2	Uji Kointegrasi	76
4.2.2	Uji Asumsi Klasik	77
4.2.2.1	Uji Normalitas.....	77
4.2.2.2	Uji Multikolinearitas	78
4.2.2.3	Uji Heteroskedastisitas.....	79
4.2.2.4	Uji Autokorelasi.....	80
4.3	Hasil Regresi Linier Berganda	81
4.3.1	Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	81
4.3.2	Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t).....	82
4.3.3	Uji Signifikansi Simultan (Uji-F).....	84
4.3.4	Persamaan Model Regresi.....	84
4.4	Pembahasan	86
4.4.1	Dampak Harga Minyak Dunia dan Nilai tukar rupiah terhadap Indeks Sektoral Pasar Saham Pertambangan secara parsial.....	87
4.3.2	Dampak Harga Minyak Dunia dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Sektoral Pasar Saham Pertambangan secara Simultan.....	88
4.3.3	Dampak Harga Minyak Dunia dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Sektoral Pasar Saham Pertambangan	89
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Kesimpulan.....	90

5.2	Saran.....	93
------------	-------------------	-----------

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

TABEL 2.1	Penelitian Sebelumnya.....	30
TABEL 3.1	Daftar Emiten Sektor Pertambangan di BEI.....	47
TABEL 3.2	Operasionalisasi Variabel Penelitian.....	50
TABEL 4.1	Perkembangan Indeks Sektoral Pasar Saham Pertambangan.....	69
TABEL 4.2	Perkembangan Harga Minyak Dunia.....	71
TABEL 4.3	Perkembangan Nilai Tukar Rupiah (KURS).....	73
TABEL 4.4	Stasioneritas <i>Augmented Dickey-Fuller</i> Tingkat Level.....	75
TABEL 4.5	Stasioneritas <i>Augmented Dickey-Fuller</i> Tingkat 1 st <i>Difference</i>	75
TABEL 4.6	Hasil Uji Johansen <i>Cointegration Test</i>	77
TABEL 4.7	Hasil Uji Multikolinearitas.....	79
TABEL 4.8	Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	80
TABEL 4.9	Hasil Uji Autokorelasi.....	80
TABEL 4.10	Hasil Diferensiasi Uji Autokorelasi.....	81
TABEL 4.11	Hasil Koefisien Determinasi (R^2).....	83
TABEL 4.12	Hasil Uji Statistik t.....	83
TABEL 4.13	Hasil Signifikansi Simultan (Uji-F).....	84
TABEL 4.14	Hasil Estimasi Metode <i>Ordinary Least Square</i>	85

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1.1	Indeks Harga Saham Gabungan Tahun 2013-2017.....	3
GAMBAR 1.2	Indeks Harga Saham Sektoral Tahun 2013-2017.....	5
GAMBAR 2.3	Model Penelitian.....	45
GAMBAR 4.1	Indeks Sektoral Pasar Saham Pertambangan.....	70
GAMBAR 4.2	Grafik Harga Minyak Dunia WTI Tahun 2013-2017.....	71
GAMBAR 4.3	Perkembangan Nilai Tukar Rupiah (KURS).....	73
GAMBAR 4.4	Hasil Uji Normalitas.....	78

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1** Tabulasi Data Penelitian Indeks Sektoral Pasar Saham
Pertambangan
- Lampiran 2** Tabulasi Data Penelitian Harga Minyak Dunia *West Trade
Intermadiate*
- Lampiran 3** Tabulasi Data Penelitian Nilai Tukar Rupiah (KURS)
- Lampiran 4** Output Eviews 9.0 dan Microsoft Office Excel 2007
- Lampiran 5** Tabel t
- Lampiran 6** Tabel F
- Lampiran 7** Surat Keputusan Penetapan Pembimbing Penyusunan dan
Penulisan Skripsi
- Lampiran 8** Surat Permohonan Perubahan Topik/Judul Skripsi
- Lampiran 9** Photocopy Kartu Bimbingan
- Lampiran 10** Surat Keterangan Revisi
- Lampiran 11** Lembar Persetujuan Perbaikan (Revisi) Skripsi
- Lampiran 12** Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PEDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Investasi pada hakikatnya merupakan sebuah kegiatan dalam menanamkan modal atau dana yang dimiliki, baik secara langsung ataupun tidak langsung dengan harapan mendapatkan keuntungan atas dana yang telah ditanamkan. Investasi sendiri dapat digolongkan ke dalam dua bentuk, yaitu investasi pada aset riil, dan investasi pada aset finansial. Salah satu contoh bentuk kegiatan investasi pada aset finansial adalah investasi pada pasar modal. Menurut Tandelilin (2017:25) menyatakan bahwa pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Dengan demikian, pasar modal juga diartikan sebagai pasar untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi.

Di dalam melakukan investasi di pasar modal, investor perlu untuk melakukan berbagai pertimbangan dan analisis terhadap saham perusahaan yang akan dibelinya. Secara fundamental harga suatu jenis saham perusahaan dipengaruhi oleh kinerja dan kemungkinan risiko yang dihadapi perusahaan. Kinerja perusahaan tercermin dari laba operasional dan laba bersih per saham serta beberapa rasio keuangan yang menggambarkan kekuatan manajemen dalam mengelola perusahaan. Sedangkan risiko perusahaan tercermin dari kemampuan

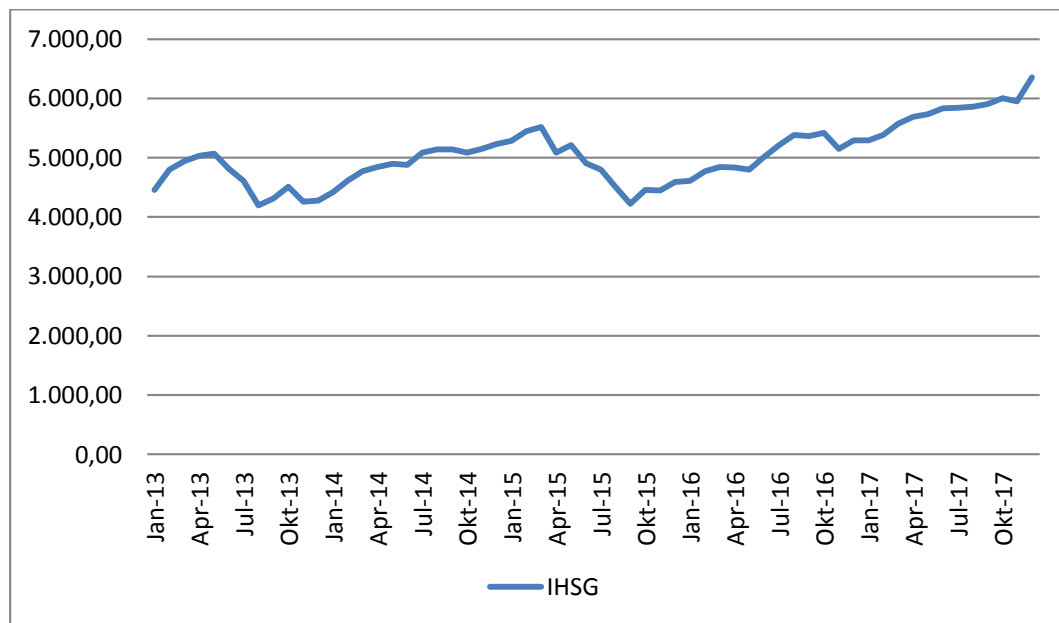
perusahaan untuk menghadapi fluktuasi faktor makro ekonomi dan faktor makro nonekonomi.

Menurut Mohammad Samsul (2006) yang dijelaskan dalam Pamungkas (2018) terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi kinerja dan risiko yang akan dihadapi perusahaannya itu faktor mikro dan faktor makro. Faktor mikro merupakan faktor dari dalam perusahaan yang secara langsung akan mempengaruhi tingkat kinerja perusahaan. Sedangkan faktor makro merupakan faktor yang berbeda diluar perusahaan, tetapi mempunyai pengaruh terhadap kenaikan ataupun penurunan kinerja perusahaan baik secara langsung ataupun tidak langsung seperti perubahan tingkat suku bunga pinjaman luar negeri, perubahan harga komoditas energi dan kondisi ekonomi global.

Pasar modal tidak terbatas hanya sebagai tempat untuk mempertemukan antara investor sebagai pemilik dana, dan perusahaan (emiten) sebagai pihak yang membutuhkan dana, tetapi pada saat ini pasar modal bisa dijadikan indikator perekonomian suatu negara. Aktivitas jual beli saham dan surat-surat berharga lain yang terjadi didalamnya menunjukkan kondisi bisnis berbagai perusahaan pada sebuah negara. Semakin besar dan tingginya volume penjualan dan pembelian saham, menunjukkan bahwa aktivitas bisnis perusahaan yang telah tergabung di dalamnya berjalan dengan lancar dan baik. Selain itu tingginya transaksi yang ada di dalam pasar modal sebuah negara juga menunjukkan kepercayaan investor untuk berinvestasi pada pasar modal sebuah negara.

Pasar modal Indonesia menjadi salah satu sarana investasi saham yang diminati investor dalam negeri maupun luar negeri. Sejak awal tahun 2013 sampai Desember 2017, nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami

peningkatan harga. Menurut Investing.com, pembukuan IHSG di Januari 2013 tercatat sebesar 4.453,70. Hingga pada bulan Desember 2017, IHSG tercatat dengan harga sebesar 6.355,65. Dengan demikian, IHSG mengalami Fluktuasi selama 5 (lima) tahun berjalan ini. Berikut ini adalah grafik perkembangan IHSG 2013-2017.



Gambar 1.1 Indeks Harga Saham Gabungan Tahun 2013-2017

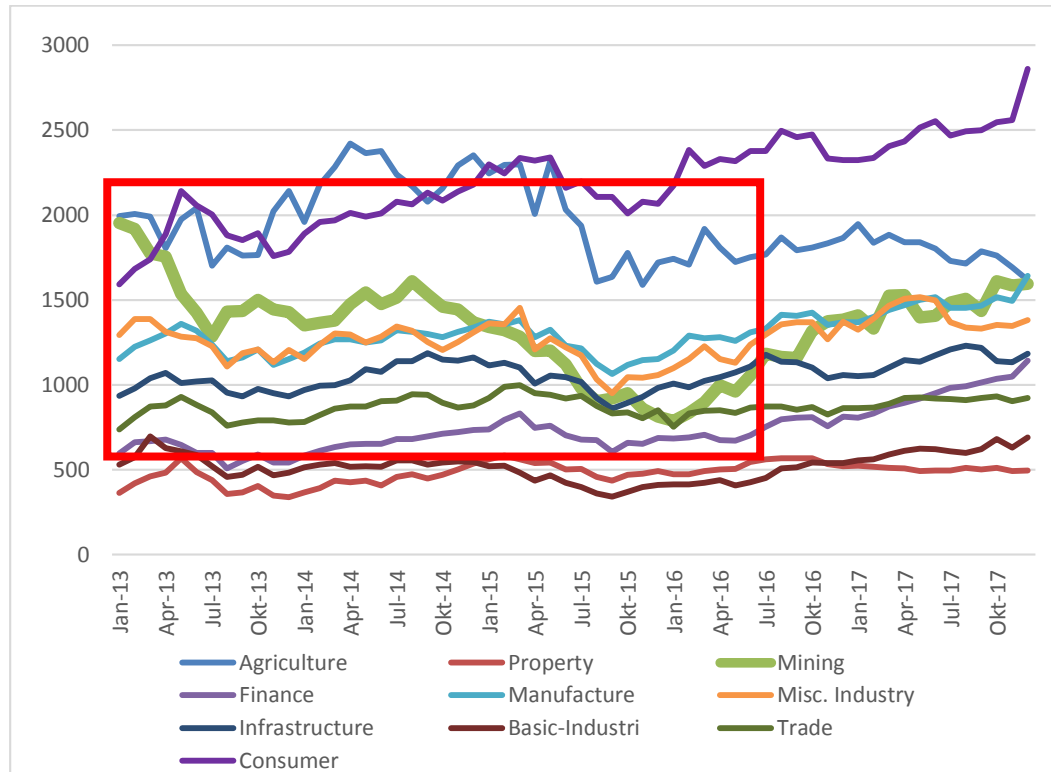
Sumber: Investing.com (data diolah)

Terdapat beberapa faktor ekonomi makro yang berpengaruh terhadap pergerakan IHSG. Menurut Kusuma dan Badjra (2016), secara parsial nilai *kurs* dollar Amerika Serikat dan *gross domestic product* (GDP) berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia. Menurut Muhammad Faisal Amrillah (Oktober, 2016) bahwa variabel nilai tukar rupiah (KURS), Inflasi dan pertumbuhan ekonomi secara langsung memiliki pengaruh negatif terhadap *return* saham.

Faktor-faktor yang mempengaruhi indeks harga saham cukup beragam. Selain pergerakan variabel-variabel makro, tingkat harga komoditas dunia juga dapat mempengaruhi kondisi perekonomian dan iklim investasi Indonesia, dimana pengaruh dari fluktuasi harga komoditas dunia juga tidak lepas dari pasar modal sebagai tempat berinvestasi yang mempertemukan pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang memerlukan dana. Pengaruh dari perubahan harga komoditas cukup besar dalam mempengaruhi pergerakan indeks harga saham. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan salah satu produsen komoditas dunia. Selain itu, perusahaan-perusahaan yang berhubungan dengan komoditas mempunyai nilai kapitalisasi yang cukup besar pada indeks harga saham.

Perubahan yang terjadi pada harga komoditas akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan yang bersangkutan, sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi indeks harga saham. Di bursa Efek Indonesia (BEI), terdapat 10 Sub-indeks dari IHSG yang ditampilkan secara sektoral.

Sepuluh indeks sektoral tersebut adalah sektor pertanian, pertambangan, industri dasar, aneka industri, barang konsumsi, properti, infrastruktur, keuangan, perdagangan dan jasa, dan manufaktur. Indonesia menjadi Negara penghasil barang tambang terbesar ke-11 di dunia dengan nilai produksi mineral \$12,22 miliar. Sehingga sektor pertambangan menjadi salah satu sektor penting dalam dunia investasi (Mulyono, 2013). Namun, dalam kurunwaktu lima tahun yaitu 2013 sampai 2017, Sektor pertambangan justru mengalami fluktuasi yang paling curam diantara sektor sektor lainnya. Hal ini dapat terlihat dari Gambar 1.2 perkembangan indeks harga saham sektoral adalah:



Gambar 1.2 Grafik Indeks Harga Saham Sektorial Periode 2013-2017

Sumber:Investing.com (data diolah)

Dari Gambar 1.2 menunjukkan bahwa indeks 10 sektor pasar saham yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia periode Januari 2013 sampai Desember 2017 mengalami fluktuasi. Ekonomi Indonesia melambat ditambah nilai tukar melemah terhadap dolar Amerika Serikat (AS) telah menekan kinerja pertumbuhan 10 sektor saham di pasar modal di Indonesia. Indeks sektor *mining* mengalami penurunan (*bearish*) yang tajam dari Januari 2013 dengan nilai 1951,51/*Barrel*, pada Januari 2014 dengan nilai 1348,64/*Barrel* dan terus berlanjut hingga Januari 2016 dengan nilai tren terendah 785,29/*Barrel*. Namun, pada tahun 2017 mengalami kenaikan (*bullish*) dengan nilai 1594/*Barrel*. Sehingga dari Januari 2013 sampai Desember 2017 indeks saham sektor *mining* turun sebesar 60%.

Selain indeks sektor *mining*, indeks sektor *agriculture* juga mengalami penurunan dari 2013 sampai 2017, dari nilai indeks sebesar

1994,75/*Barrel* menjadi 1616,31/*Barrel* dengan persentase penurunan hanya sebesar 19%. Jika dibandingkan dengan indeks sektoral pasar saham *mining*, penurunan nilai indeks sektoral *agriculture* tidak terlalu curam sehingga indeks sektor *mining* lebih menarik untuk diteliti faktor-faktor penyebab penurunannya daripada indeks sektor lain.

Ada dua cara yang bisa dilakukan investor untuk menganalisis sekuritas sebelum berinvestasi, yaitu analisis fundamental dan teknikal. Analisis fundamental yang menjadi favorit investor dalam memprediksi pergerakan harga saham atau *return* saham adalah rasio keuangan dan rasio pasar. Faktor teknikal dapat diukur dengan beberapa indikator diantaranya suku bunga SBI, inflasi, nilai tukar rupiah, dan risiko pasar. Faktor lain yang berasal dari luar negeri seperti harga minyak dunia, dan indeks luar (Dow Jones, Nikkei 225, Hang Seng) juga dapat mempengaruhi perubahan harga saham terutama pada sektor *mining*.

Di Bursa Efek Indonesia, sektor *mining* terdiri atas empat subsektor yaitu pertambangan batubara, minyak dan gas bumi, logam dan mineral lainnya, dan batu-batuan. Indeks harga saham sektor *mining* tentu memiliki ikatan dengan harga komoditas minyak, harga emas, dan harga batubara karena komoditas-komoditas tersebut secara umum diproduksi oleh perusahaan-perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.

Saat ini patokan harga minyak mentah yang umum digunakan adalah *Crude Oil West Texas Intermediate* (WTI) dengan satuan harga *USD/barrel*. Harga minyak adalah salah satu jenis bahan tambang yang dihasilkan sektor pertambangan sehingga dapat menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kondisi pada saham sektor *Mining*. Minyak mentah dunia dan barang-barang hasil

pertambangan memiliki hubungan yang sangat kuat karena sama-sama barang yang dapat dijadikan sumber energi. Sehingga pergerakan harga minyak dunia juga akan diikuti oleh harga minyak dunia akan di ikuti oleh kenaikan harga barang-barang hasil tambang dan berakibat pada pendapatan perusahaan yang meningkat. Sehingga harga saham sektor pertambangan akan mengalami kenaikan (*bullish*) mengikuti harga minyak mentah dunia.

Harga saham sektor pertambangan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor harga minyak mentah dunia tetapi juga nilai tukar. Perusahaan tambang memiliki aktivitas perdagangan internasional yang *intens* melalui ekspor bahan tambang. Hal ini menyebabkan sektor pertambangan sensitif terhadap nilai tukar. Fluktuasi kurs menyebabkan ketidakpastian dan dapat menimbulkan risiko bagi perusahaan. Jika nilai tukar rupiah mengalami depresiasi maka dapat menyebabkan biaya produksi perusahaan meningkat karena harga bahan baku impor yang naik.

Globalisasi ekonomi adalah suatu proses dimana ekonomi semua negara saling ketergantungan dan berintegrasi secara timbalbalik antara satu negara dengan negara lain. Dengan adanya global ekonomi maka indeks saham luar negeri dapat mempengaruhi indeks saham di Indonesia. Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat dua faktor harga komoditas yang mempengaruhi indeks pasar saham sektoral pertambangan. Faktor tersebut adalah harga minyak dunia dan nilai tukar rupiah. Penelitian ini akan menguji seberapa besar pengaruh harga minyak dunia dan nilai tukar rupiah terhadap indeks sektoral pasar saham pertambangan di Indonesia pada tahun 2013 sampai 2017.

Diharapkan penelitian ini dapat memberi pemahaman bagi investor dalam menganalisis investasi saham pada emiten pertambangan di Bursa Efek Indonesia

untuk menentukan keputusan investasi. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul **”DAMPAK HARGA MINYAK DUNIA DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP INDEKS SEKTORAL PASAR SAHAM DI INDONESIA (STUDI KASUS PADA SEKTORAL PERTAMBANGAN DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2017)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti merumuskan indentifikasi penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak harga minyak dunia dan nilai tukar rupiah terhadap indeks sektoral pasar saham pertambangan secara parsial?
2. Bagaimana dampak harga minyak dunia dan nilai tukar rupiah terhadap indeks sektoral pasar saham pertambangan secara simultan?
3. Bagaimana dampak harga minyak dunia dan nilai tukar rupiah terhadap indeks sektoral pasar saham pertambangan?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka penelitian ini memiliki maksud dan tujuan untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui dampak harga minyak dunia terhadap indeks sektoral pasar saham pertambangan di Indonesia.
2. Untuk mengetahui dampak nilai tukar rupiah terhadap indeks sektoral pasar saham pertambangan di Indonesia.

3. Untuk mengetahui dampak harga minyak dunia dan nilai tukar rupiah terhadap indeks setoral pasar saham pertambangan di Indonesia

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat yang dilakukan dalam penelitian ini:

1. Bagi investor atau *trader* saham diharapkan hasil penelitian dapat menjadi sumber informasi dalam menentukan keputusan investasi di sektor agar dapat memaksimalkan keuntungan.
2. Bagi pemerintah, dapat dijadikan sumber masukan akan pengaruh faktor makro ekonomi global terhadap kegiatan investasi di Indonesia
3. Bagi penulis diharapkan akan menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh harga minyak dunia dan nilai tukar rupiah terhadap indeks sektoral pasar saham di Indonesia.
4. Bagi kalangan akademis, dapat dijadikan masukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan bidang pasar modal, dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan pada Indeks Sektoral Pasar Saham Pertambangan tahun 2013-2017 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dan data sekunder melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id, www.investing.com dan www.bi.go.id. Adapun pelaksanaan waktu penelitian terhitung dari tanggal 03 Oktober 2018 sampai dengan selesai.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS
PENELITIAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pengertian Investasi

Investasi adalah suatu istilah dengan beberapa pengertian yang berhubungan dengan keuangan dan ekonomi. Istilah tersebut berkaitan dengan akumulasi suatu bentuk aktiva dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa depan. Terkadang investasi juga disebut sebagai penanaman modal. Secara singkat Fabozzi dalam Fahmi (2017:2) mengatakan bahwa investasi adalah proses pengelolaan uang.

Menurut Smith dan Skousen dalam Fahmi (2017:2)

“investing activities : transaction and events the purchase and sale of securities(excluding cash equivalents, and building, equipment, and other asset not generally held for sale, and the making, and collecting of loans. They are not classified as operating activities, since they relate only indirectly to the central, ongoing operations of entity)”.

Menurut Tandililin (2017:2) menyatakan bahwa investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang. Investasi dapat didefinisikan sebagai penundaan konsumsi sekarang untuk dimasukkan ke aktiva produktif selama periode waktu yang ditentukan, Jogiyanto (2015:5).

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa investasi merupakan bentuk penundaan konsumsi pada saat ini atau penempatan

sejumlah dana pada suatu aset dengan harapan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang di mana dalam kegiatan investasi tersebut mengandung unsur resiko atau ketidakpastian yang harus dihadapi oleh investor. Tentunya untuk mencari keuntungan dengan melakukan investasi ini adalah sesuatu yang membutuhkan analisis dan perhitungan mendalam dengan tidak mengesampingkan prinsip kehati-hatian (*prudent principle*).

2.1.2 Tujuan Investasi

Untuk mencapai suatu efektifitas dan efisiensi dalam keputusan maka diperlukan ketegasan akan tujuan yang diharapkan. Begitu pula hal dalam bidang investasi. Menurut Fahmi (2017:3) tujuan investasi adalah:

1. terciptanya keberlanjutan (*continuity*) dalam investasi tersebut.
2. Terciptanya profit yang maksimum atau keuntungan yang di harapkan (*profit actual*).
3. Terciptanya kemakmuran bagi para pemegang saham.
4. Turut memberikan andil bagi pembangunan bangsa.

2.1.3 Pengertian Pasar Modal

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal, Pasal 1 angka 13 menyatakan, pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Namun, menurut Tandelilin (2017:25) menyatakan

bahwa pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas.

Menurut Fahmi (2017:55) menyatakan pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan.

2.1.4 Fungsi Pasar Modal

Menurut Tandelilin (2017:25) menyebutkan bahwa pasar modal memiliki peranan penting dalam perekonomian suatu Negara karena memiliki fungsi sebagai lembaga perantara (*intermediaries*). Fungsi ini menunjukkan peran penting pasar modal dalam menunjang perekonomian karena pasar modal dapat menghubungkan pihak membutuhkan dana dengan pihak yang mempunyai kelebihan dana. Di samping itu, pasar modal dapat mendorong terciptanya alokasi dana yang efisien, karena pihak investor dapat memilih alternatif investasi yang memberikan *return* yang paling optimal.

2.1.5 Jenis Pasar Modal

Pada pasar modal ada berbagai jenis pasar yang dikenal untuk menawarkan efek (Sudirman, 2015:14) , antara lain:

a. Pasar Perdana

Pasar Perdana adalah pasar dalam masa penawaran efek dan perusahaan penjual efek (emiten) kepada masyarakat. Untuk pertama kalinya. Pasar perdana terjadi pada saat perusahaan emiten menjual sekuritasnya kepada

investor umum untuk pertama kalinya. Sebelum menawarkan saham di Pasar Perdana, perusahaan (emiten) terlebih dahulu akan mengeluarkan informasi mengenai perusahaan secara detail (*prospectus*). Prospektus berfungsi untuk memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada calon investor, sehingga investor dapat mengetahui prospek perusahaan di masa depan.

b. Pasar Sekunder

Pasar Sekunder adalah penjualan efek setelah penjualan pada pasar perdana berakhir. Pada pasar sekunder ini harga ditentukan berdasarkan kurs suatu efek tersebut. Naik turunnya kurs ditentukan oleh daya tarik menarik antara permintaan dan penawaran efek tersebut. Bagi efek yang dapat memenuhi syarat *listing* dapat menjual efeknya dalam Bursa Efek, sedangkan bagi efek yang tidak dapat memenuhi syarat *listing* dapat menjual efeknya diluar Bursa Efek.

c. Pasar Paralel

Pasar Paralel adalah merupakan pelengkap Bursa Efek yang ada. Bagi perusahaan yang menerbitkan efek dan akan menjual efeknya melalui bursa dapat dilakukan melalui bursa paralel. Selain ketiga jenis pasar di atas, ada juga membagi pasar modal dalam berbagai bentuk, yaitu:

1. Pasar regular adalah sarana perdagangan efek untuk transaksi yang dilakukan berdasarkan proses tawar menawar secara berkesinambungan untuk efek dalam satuan perdagangan efek.

2. Pasar Negosiasi adalah sarana perdagangan efek untuk transaksi yang dilakukan berdasarkan tawar menawar individual antara anggota bursa jual dan anggota bursa beli.
3. Pasar tunai adalah sarana perdagangan efek untuk transaksi yang dilakukan dalam rangka pemenuhan kewajiban dalam rangka pemenuhan kewajiban anggota bursa yang gagal dalam penyelesaian transaksi efek, berdasarkan prinsip pembayaran dan penyelenggaraan seketika.

2.1.6 Pengertian Saham

Saham adalah salah satu *instrument* dari pasar modal yang dikeluarkan oleh suatu emiten untuk menambah dana bagi perkembangan perusahaannya, bagi pemegang saham, saham adalah bukti kepemilikan modal pada suatu perusahaan yang berhak mendapatkan keuntungan berupa dividen. Menurut Fahmi (2017:81) saham adalah:

1. Tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan.
2. Kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya
3. Persediaan yang siap untuk dijual.

2.1.7 Jenis Saham

Menurut Fahmi (2017:81) dalam pasar modal terdapat dua jenis saham yang paling umum dikenal oleh publik yaitu saham biasa (*ordinary share*) dan

saham istimewa (*preference share*). Dimana kedua jenis saham ini memiliki arti dan aturannya masing-masing.

1. *Ordinary Share*

Saham biasa adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal dimana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dan RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa). *Common stock* ini memiliki beberapa jenis yaitu:

- a. *Blue Chip-Share* (Saham Unggulan) adalah saham dari perusahaan yang dikenal secara nasional dan memiliki sejarah laba, pertumbuhan, dan manajemen yang berkualitas.
- b. *Growth Share* adalah saham-saham yang diharapkan memberikan pertumbuhan laba yang stabil dalam masa resesi atau perekonomian yang tidak menentu.
- c. *Cyclical Share* adalah sekuritas yang cenderung naik nilainya secara cepat saat ekonomi semarak dan jatuh juga secara cepat ekonomi lesu.
- d. *Seasonal Share* adalah perusahaan yang penjualannya bervariasi karena dampak musiman.
- e. *Speculative Share* adalah saham yang kondisinya memiliki tingkat spekulasi yang tinggi, yang kemungkinan tingkat pengembalian hasilnya rendah atau negatif.

2. *Preference Share*

Preference stock (saham istimewa) adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal dimana

pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk dividen yang akan diterima setiap kuartalan (tiga bulanan). Disebut istimewa, karena pemegang saham istimewa mempunyai hak keistimewaan di atas pemegang saham biasa yang diperjanjikan pada saat emisi saham. Keistimewaan ini merupakan suatu kesepakatan antara pemodal dan emiten. Perusahaan (emiten) yang menerbitkan saham preferensi, memiliki tanggung jawab untuk memenuhi keistimewaan pemegang saham preferensi tersebut.

2.1.8 Harga Saham

Menurut Sawidji Widodoatmojo (2009:91) harga saham adalah harga jual dari investor yang satu kepada investor yang lain setelah saham tersebut dicatatkan di bursa, baik bursa utama maupun OTC (*Over the Counter Market*) perhitungan harga saham dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Harga Saham} = \frac{\text{Harga penutupan (Closing Price) tahunan}}{31 \text{ Desember}} \text{ yaitu} \dots\dots\dots(2.1)$$

Menurut Brigham dan Houston (2010:7) menyebutkan bahwa harga saham adalah harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi maksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor rata-rata jika investor membeli saham.

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012:102) menyebutkan bahwa harga

saham adalah harga saham merupakan harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik ataupun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Ia dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa harga saham merupakan harga jual beli yang sedang berlaku dipasar bursa yang ditentukan kekuatan pasar artinya ditentukan oleh permintaan dan penawaran.

2.1.9 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Fahmi (2017:87) menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi naik turunnya harga saham sebagai berikut :

1. Kondisi mikro dan makro ekonomi.
2. Keputusan perusahaan untuk memperluas usaha seperti membuka kantor cabang, kantor cabang pembantu baik yang dibuka di dalam negeri maupun yang di luar negeri.
3. Pergantian direksi secara tiba-tiba.
4. Adanya pihak komisaris atau direksi yang terlibat dalam tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan.
5. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya.
6. Risiko sistematis, yaitu risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan terlibat.

7. Efek psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

2.1.10 Penilaian Investasi Saham

Dalam konteks teori untuk melakukan analisis dan memilih saham terdapat dua pendekatan dasar yaitu:

1. Analisis Teknikal

Tandelilin (2017:392), analisis teknikal adalah teknik untuk memprediksi arah pergerakan harga saham dan indikator pasar saham lainnya berdasarkan pada data pasar historis seperti informasi harga saham dan volume.

2. Analisis Fundamental

Tandelilin (2017:338), analisis fundamental merupakan analisis terhadap faktor-faktor makro ekonomi yang mempengaruhi kinerja seluruh perusahaan-perusahaan, kemudian dilanjutkan dengan analisis industri, dan pada akhirnya dilakukan analisis terhadap perusahaan yang mengeluarkan sekuritas bersangkutan untuk menilai apakah sekuritas yang dikeluarkannya menguntungkan atau merugikan.

2.1.11 Indeks Pasar Saham

Menurut Tandelilin (2017:93) menyatakan bahwa informasi mengenai kinerja pasar saham sering kali diringkas dalam suatu indeks yang disebut indeks pasar saham (*stock market index*). Indeks pasar saham merupakan indikator yang

menggambarkan pergerakan harga-harga saham, maka indeks pasar saham juga disebut indeks harga saham (*stock price index*).

2.1.12 Jenis-jenis Indeks Harga Saham

Menurut Tandililin (2017:93), jenis-jenis indeks harga saham meliputi:

1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks harga saham gabungan (IHSG) atau *composite stock price* menggunakan seluruh saham tercatat sebagai komponen perhitungan indeks. Masing-masing pasar modal memiliki indeks yang dibentuk berdasarkan saham-saham yang dipakai sebagai dasar dalam perhitungan indeks harga.

2. Indeks Sektoral

Merupakan sub sektor IHSG. Indeks sektoral menggunakan semua saham yang termasuk kedalam masing-masing sektor. Indeks sektoral diperkenalkan pada tanggal 2 Januari 1996 dengan nilai awal indeks 100 untuk setiap sektor dan menggunakan hari dasar tanggal 28 Desember 1995.

3. Indeks LQ45

Diluncurkan pada tanggal 24 Februari 1997. Hari dasar untuk perhitungannya adalah tanggal 13 Juli 1994 dengan nilai dasar 100. Bursa efek secara rutin memantau perkembangan kinerja masing-masing ke-45 saham yang masuk dalam perhitungan. Pergantian saham dilakukan setiap enam bulan sekali, apabila terdapat saham yang tidak

memenuhi kriteria seleksi, maka saham tersebut dikeluarkan dari perhitungan indeks.

4. Jakarta Islamic Index (JII)

Terdiri dari 30 jenis saham yang dipilih dari saham-saham yang sesuai dengan Syariah Islam dan termasuk saham yang likuid. Indeks ini sebagai tolak ukur basis syariah untuk mengukur kinerja investasi pada saham dengan basis syariah dan diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi secara syariah.

5. Indeks Kompas100

Indeks Kompas 100 pada prinsipnya sama dengan LQ45, yakni terkait dengan isu likuiditas saham. Dalam hal ini yang dipakai sebagai dasar perhitungan indeks adalah 100 saham teraktif.

6. Indeks BISNIS-27

Merupakan indeks yang mengacu pada 27 saham terpilih yang memenuhi 3 kriteria yaitu fundamental, teknikal, dan tata kelola.

7. Indeks PEFINDO25

Ditujukan untuk emiten kecil dan menengah dengan menggunakan kriteria yaitu total aset kurang dari Rp1 triliun, tingkat *return on equity* (ROE), Opini akuntan publik atas laporan keuangan Auditan adalah wajar tanpa pengecualian (WTP), dan telah tercatat di BEI sekurang-kurangnya 6 bulan, likuiditas, dan jumlah saham yang dimiliki oleh publik (*free float stock*).

8. Indeks SRI-KEHATI

Bertujuan untuk memberikan informasi tambahan kepada investor yang memiliki perhatian pada emiten yang memiliki kesadaran terhadap lingkungan dan menjalankan tata kelola yang baik serta memiliki kinerja sangat baik dalam mendorong usaha berkelanjutan.

9. Indeks Papan Utama

Untuk menyediakan indikator dalam memantau perkembangan saham-saham yang masuk dalam masing-masing papan pencatatan.

10. Indeks Papan Pengembangan

BEI mengeluarkan indeks papan pengembangan bersamaan dengan indeks papan utama yang pada saat 28 Desember 2001 tercatat 287 saham dengan komposisi kapitalisasi pasar untuk indeks masing-masing 62% dan 38% dari total keseluruhan saham yang tercatat di BEI.

11. Indeks Individual

Memiliki ciri yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing *stakeholders* dalam menentukan kriteria saham yang tergabung dalam indeks kompositnya.

2.1.13 Indeks Harga Saham Sektoral

Menurut Jogiyanto (2015:172) Indeks-indeks ini adalah bagian dari IHSG yang diklasifikasikan ke dalam 9 sektor industri menurut JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industrial Classification*). Indeks ini dikenalkan pada tanggal 2 Januari 1996 dengan tanggal basis 28 Desember 1995. Nilai basis untuk masing-masing sektor adalah 100. Namun, untuk saat ini saham yang tercatat di BEI

diklasifikasikan ke dalam 10 sektor menurut klasifikasi industri yang telah ditetapkan BEI, sebagai berikut:

- a. Sektor Penggalian (*Extractive*)
 1. Sektor Pertanian (*Agriculture*)
 2. Sektor Pertambangan (*Mining*)
- b. Sektor Industri Pengolahan/Pabrikasi (*Processing/Manufacturing Industry*)
 3. Sektor Industri dasar dan Kimia (*Basic Industry and Chemicals*)
 4. Sektor Aneka Industri (*Miscellaneous Industry*)
 5. Sektor Industri Barang Konsumen (*Consumer Goods Industry*)
 6. Manufaktur (*Manufacture*)
- c. Sektor Jasa (*Service*)
 7. Sektor Properti Estat Real dan Kontruksi Bangunan (*Property, Real Estate and Building Construction*)
 8. Sektor Insfrakstruktur, Utiliti-utiliti dan Transportasi (*Infrastructure, Utilities and Transportation*).
 9. Sektor Keuangan (*Finance*)
 10. Sektor Perdagangan, Jasa-jasa dan Investasi (*Trade, Services and Investment*)

Menurut Widodoatmodjo (2009:83) mengatakan indeks harga saham merupakan gabungan harga saham dari sekuritas-sekuritas yang terdaftar dan kemudian dirata-rata hingga menghasilkan suatu *trend*. Indeks harga saham biasanya dijadikan sebagai ukuran keadaan ekonomi suatu negara dan sebagai

acuan dalam melakukan analisis statistik atas kondisi pasar terakhir (*current market*).

$$IHS = \frac{H_t}{H_0} \times 100 \dots\dots\dots(2.2)$$

Keterangan :

IHS = Indeks Harga Saham

H_t = Harga pada waktu yang berlaku

H₀ = Harga pada waktu dasar

Jadi dapat disimpulkan bahwa indeks harga saham sektoral adalah indeks harga saham perusahaan yang tercatat yang termasuk ke dalam masing-masing sektor.

2.1.14 Indeks Harga saham Pertambangan

Di Bursa Efek Indonesia, sektor pertambangan terdiri atas empat subsektor yaitu pertambangan batubara, minyak dan gas bumi, logam dan mineral lainnya, dan batu-batuan. Indeks harga saham sektor pertambangan menggunakan semua saham pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.1.15 Pengertian Harga Minyak Dunia

Menurut Artha, dkk. (2014) Harga minyak dunia diukur dari harga spotpasar minyak dunia, pada umumnya yang digunakan menjadi standar adalah *West Texas Intermediate* (WTI) atau *Brent*. Minyak mentah yang diperdagangkan di WTI adalah minyak mentah yang berkualitas tinggi. Minyak mentah tersebut berjenis *light-weight* dan memiliki kadar belerang yang rendah. Minyak jenis ini

sangat cocok untuk dijadikan bahan bakar. Hal ini menyebabkan harga minyak ini dijadikan patokan bagi perdagangan minyak di dunia.

Harga minyak mentah di WTI pada umumnya lebih tinggi lima sampai enam dollar daripada harga minyak *Organization of the Petroleum Exporting Countries* (OPEC) dan lebih tinggi satu hingga dua dollar dibanding harga minyak *Brent*. Harga minyak *Brent* merupakan campuran dari 15 jenis minyak mentah yang dihasilkan oleh 15 ladang minyak yang berbeda di Laut Utara. Kualitas minyak mentah *Brent* tidak sebaik minyak mentah WTI, meskipun begitu masih tetap bagus untuk disuling menjadi bahan bakar. Harga minyak mentah *Brent* menjadi patokan di Eropa dan Afrika. Harga minyak *Brent* lebih tinggi sekitar empat dollar dari harga minyak OPEC.

Harga minyak mentah dunia dihitung dari harga langsung pasar minyak dunia, seperti penjelasan di atas standar harga minyak dunia yang digunakan adalah *West Texas Intermediate* (WTI). Harga minyak WTI yang akan digunakan sebagai data direpresentasikan melalui perubahan harga minyak dunia pada setiap akhir bulan selama periode.

$$\text{Harga Minyak} = \frac{\text{Harga Minyak } t - \text{Harga Minyak } t - 1}{\text{Harga Minyak } t - 1} \dots\dots\dots(2.3)$$

Keterangan:

Harga Minyak t : Harga Minyak Periode t (berlaku)

Harga minyak t-1 : Harga Minyak Periode t-1 (dasar)

2.1.16 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Minyak Dunia

Beberapa hal yang mempengaruhi harga minyak dunia menurut antara lain:

1. Penawaran minyak dunia, terutama kuota *suplay* yang ditentukan oleh OPEC.
2. Cadangan minyak Amerika Serikat, terutama yang terdapat di kilang-kilang minyak Amerika Serikat dan yang tersimpan dalam cadangan minyak strategis.
3. Permintaan minyak dunia, ketika musim panas, permintaan minyak diperkirakan dari perkiraan jumlah permintaan oleh maskapai penerbangan untuk perjalanan wisatawan. Sedangkan ketika musim dingin, diramalkan dari ramalan cuaca yang digunakan untuk memperkirakan permintaan potensial minyak untuk pemanas ruangan.

2.1.17 Pengertian Nilai Tukar Rupiah

Menurut Artha,dkk. (2014) menyatakan nilai tukar rupiah mata uang asing (*exchange rate*) atau nilai kurs menyatakan hubungan nilai diantara satu kesatuan mata uang asing dan kesatuan mata uang dalam negeri. Kurs adalah rasio antara suatu unit mata uang tertentu dengan sejumlah mata uang lain yang bias ditukar pada waktu tertentu. Kurs mata uang asing mengalami perubahan nilai yang terus menerus dan relatif tidak stabil.

Perubahan nilai ini dapat terjadi karena adanya perubahan permintaan dan penawaran atas suatu nilai mata uang asing pada masing-masing pasar pertukaran valuta dari waktu ke waktu. Perubahan permintaan dan penawaran itu

sendiri dipegaruhi oleh adanya kenaikan relatif tingkat bunga baik secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri terhadap Negara.

Dalam penelitian ini, nilai tukar yang dimaksud adalah nilai tukar rupiah terhadap kurs dollar Amerika yang diukur dengan perubahan nilai kurs tengah rupiah terhadap dollar Amerika pada akhir periode. Berdasarkan dari website resmi Bank Indonesia Nilai tengah atau kurs tengah adalah nilai kurs diantara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (bank sentral) pada suatu saat tertentu. Berikut rumus untuk menghitung Kurs tengah :

$$KursTengah = \frac{KursJual + KursBeli}{2} \dots\dots\dots(2.4)$$

2.1.18 Tujuan Peramalan Pergerakan Nilai Tukar Valuta Asing

Menurut The Fei Ming dalam Fahmi (2017:42) mengatakan tujuan peramalan pergerakan nilai tukar valuta asing, sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah fluktuasi atau pergerakan nilai tukar valuta asing dapat diramalkan atau diprediksi.
2. Untuk mengetahui apakah analisis fundamental dan analisis teknikal dapat digunakan untuk meramalkan fluktuasi atau pergerakan nilai tukar.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi nilai tukar valuta asing baik faktor yang bersifat fundamental ataupun teknikal.

2.1.19 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Menguatnya Kurs Valuta suatu Negara

Bagi suatu Negara dengan system perekonomian yang kuat adalah memiliki stabilitas kurs valuta asing yang tahan dan tidak mudah rentan dengan fluktuasi pasar uang dunia. Untuk mewujudkan penguatan nilai tukar kurs valuta asing tersebut, ada beberapa faktor yang harus dipenuhi oleh suatu Negara. Menurut Haryajid, Hendy, dan Anjar dalam Fahmi (2017:42) kurs valas suatu Negara bertambah kuat jika :

- a. Ekspor lebih besar daripada impor;
- b. Neraca pembayaran surplus;
- c. Pertumbuhan ekonomi meningkat;
- d. Tingkat inflasi yang rendah.

Di samping lima faktor ini sebenarnya ada faktor lain yang harus ikut dimiliki oleh suatu Negara, yaitu:

- a. Cadangan valas yang mencukupi. Cadangan valas ini mencakup dalam berbagai bentuk mata uang asing, termasuk mata uang asing yang dominan seperti dollar Amerika Serikat.
- b. Kualitas konstruksi manajemen keuangan internasional yang memiliki daya tahan secara jangka panjang.
- c. Kualitas sumber daya manajemen (SDM) yang siap bangkit kembali jika suatu saat terjadi krisis moneter internasional.
- d. Dewan moneter nasional yang dibentuk oleh pemerintah oleh suatu Negara di isi oleh mereka-mereka yang memiliki reputasi internasional dan jauh dari intervensi para politisi serta para pebisnis.

- e. Jumlah hutang dalam bentuk *foreign currency* baik oleh pemerintah maupun swasta adalah kecil. Dalam artian masuk dalam jumlah yang terkendali secara jangka panjang.

2.1.20 Teori Signaling

Menurut Fama dalam Pamungkas (2018) menyatakan bahwa teori signaling ini menitikberatkan pada pentingnya informasi dari dalam perusahaan maupun luar perusahaan terhadap keputusan investasi investor. Informasi merupakan unsur yang sangat penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada dasarnya memberikan keterangan, catatan, dan gambaran baik pada keadaan masa lampau, saat ini, maupun keadaan di masa yang akan datang.

Perusahaan akan memberikan informasi berupa laporan keuangan kepada investor dampak dari perubahan harga minyak dunia terhadap kinerja perusahaan mereka. Perusahaan dengan hasil penjualan berupa olahan minyak mentah cenderung akan meningkat labanya karena peningkatan pendapatan dari penjualan produk olahan minyak.

Dengan adanya informasi tersebut investor cenderung akan melakukan aksi jual terhadap saham non pertambangan, dan melakukan aksi beli terhadap saham pertambangan untuk mendapatkan *gain* yang lebih menguntungkan. Hal tersebut mengakibatkan indeks saham sektor pertambangan akan mengalami peningkatan, sedangkan indeks saham sektor lain justru mengalami penurunan atau pelemahan.

2.1.21 Teori Efisien

Secara singkat Teori efisiensi pasar dalam Pamungkas (2018) Dalam teori efisiensi pasar, efisiensi didefinisikan sebagai ketepatan dan kecepatan pasar modal menyertakan informasi yang relevan ke dalam harga sekuritas. Pasar yang efisien akan menunjukkan harga sekuritas yang sudah mencerminkan seluruh informasi publik yang ada mengenai produk perusahaan, keuntungan perusahaan, kualitas manajemen dan prospek di masa depan, serta informasi terbaru perusahaan yang tersebar ke publik termasuk investor.

Bahwa pasar yang efisien harga sekuritasnya akan mencerminkan semua informasi yang terkait dengan sekuritas tersebut. Berdasarkan teori efisiensi pasar pelemahan kurs rupiah akan menginformasikan adanya indikasi pelemahan perekonomian, yang mengakibatkan investor akan melindungi diri dari risiko, dengan menjual aset sahamnya.

2.1.22 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebagai bahan perbandingan, kajian dan referensi. Adapun hasil-hasil penelitian yang dijadikan perbandingan berdasarkan pada topik mengenai harga minyak dan nilai tukar rupiah terhadap indeks sektoral pasar saham di Indonesia. Adapun penelitian terdahulu ini adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1 Penelitian sebelumnya Pengaruh harga minyak dan nilai tukarterhadap indeks sektoral pasar saham sektor pertambangan

NO	Nama peneliti	Judul Penelitian	Variabel Independen	Variabel Dependen	Statistik Tools	Hasil Penelitian
1.	Noviana Marto dan Aang Munawang ISSN: 2337-7860 Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan Vol.2 No.2, 2014	Pengaruh Nilai Tukar IDR/USD, Harga Minyak Bumi Terhadap Harga Saham	Nilai Tukar IDR/USD Harga Minyak Bumi	Harga Saham	Metode analisis data dilakukan dengan : Analisis trend, Analisis regresi berganda, analisis koefisien korelasi, Analisis determinasi	Tidak adanya pengaruh yang signifikan antara nilai tukar IDR/USD terhadap harga saham Tidak adanya pengaruh yang signifikan antara harga minyak bumi terhadap harga saham

2.	Sylvia Handayani ISSN : 2355-4304 <i>E-Journal Graduate Unpar Part A-Economics</i> Vol.1, No 1 (2014)	Pengaruh Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia, dan Nilai Tukar Dolar Amerika/Rupiah Terhadap IHSG	Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Dolar Amerika/Rupiah	Indeks Harga Saham Gabungan	Metode analisis menggunakan analisis regresi berganda, analisis regresi linier berganda didukung oleh uji kecocokan model dan uji asumsi klasik	Harga emas dunia berpengaruh positif terhadap IHSG, Harga minyak dunia berpengaruh positif terhadap IHSG, Nilai tukar dolar amerika berpengaruh secara positif terhadap IHSG
3.	Muhammad Faisal Amrillah ISSN : 2502-1419 Jurnal Valuta Vol 2 No 2, Oktober 2016, 232-250	Pengaruh Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Return Saham pada Perusahaan Perbankan	Nilai Rupiah (Kurs), Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi	Return Saham	Metode analisis yang digunakan : Analisis jalur (<i>path analysis</i>) dengan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive	Nilai tukar rupiah (kurs), inflasi dan pertumbuhan ekonomi secara langsung memiliki pengaruh negatif terhadap return saham. Nilai tukar rupiah(kurs) dan inflasi secara tidak langsung berpengaruh terhadap return

					sampling	saham melalui pertumbuhan ekonomi
4	Andi Satia Monang Pardede ISSN : 2303-0178 <i>E-JurnalEP</i> <i>Unud</i> , 7 [8] : 1708-1736	Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan, Suku Bunga dan Harga Minyak Dunia Terhadap Nilai Tukar Rupiah	Indeks Harga Saham Gabungan, Suku Bunga, Harga Minyak Dunia	Nilai Tukar Rupiah	Metode yang digunakan : metode kuantitatif dengan teknik analisis linier berganda serta melakukan uji asumsi klasik	Secara simultan indeks harga saham gabungan, suku bunga harga minyak dunia berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah, Secara parsial IHSG dan suku bunga berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai tukar rupiah

5.	<p>Ni Made Ari Angga Sari Putri, Leny Suzan, Dewa Putra K. Mahardika</p> <p>ISSN : 2355-9357</p> <p><i>e- Proceeding of Managemen t: Vol.3, No. 2 Agustus 2016</i></p>	<p>Pengaruh Harga Emas Dunia dan Nilai Tukar Rupiah Dolar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan</p>	<p>Harga Emas Dunia, Nilai Rupiah Dolar</p>	<p>Indeks Harga Saham Gabungan</p>	<p>Metode analisis yang digunakan : analisis regresi linier berganda yang sebelumnya dilakukan pengujian asumsi klasik, uji koefisien determinasi</p>	<p>Harga emas dunia dan nilai tukar rupiah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IHSG , Secara parsial harga emas dunia dan nilai tukar rupiah dolar berpengaruh signifikan terhadap IHSG</p>
6.	<p>Benny Budiawan Tjandrasa</p> <p>ISSN : 2411-5681</p>	<p><i>Effect of World Gold Price, Crude Oil Price and Interest Rate to Jakarta Composite Index</i></p>	<p><i>World Gold Price, Crude Oil Price, Interest Rate</i></p>	<p><i>Jakarta Composite Index</i></p>	<p>Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan <i>eviews</i> dan</p>	<p>harga emas dunia, harga minyak mentah dan tingkat suku bunga secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG, secara simultan</p>

	<i>Internasional Journal of Education and Research: Vol. 4 No.7 Juli 2016</i>				menggunakan uji asumsi klasik untuk model regresi linier berganda	harga emas dunia, harga minyak mentah dan bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG. Hasilnya menunjukkan bahwa hanya sebagian suku bunga yang dimiliki berpengaruh signifikan terhadap IHSG sementara secara bersamaan harga emas dunia, harga minyak mentah dan bunga yang langka memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG.
7.	Hastra Reza Satyatama, Riwi Sumantyo ISSN : 2476-9223	<i>Performance Analysis of Indonesia's Mining Sector Price Index</i>	<i>BI Rate, exchange rate, world gold price, crude oil price, and Dow Jones</i>	<i>Mining Sector Price Index</i>	<i>Error Correction Model-Engle Granger (ECM-EG) as the</i>	BI rate, nilai tukar dan harga emas dunia, memiliki efek negatif dan signifikan. Harga minyak dunia

	Jurnal Ilmu Ekonomi Vol.6 (2) Oktober 2017		<i>Industrial Average</i>		<i>method</i>	mempengaruhi positif tetapi tidak signifikan sedangkan Dow Jones Industrial Average memiliki positif dan signifikan berdampak pada indeks harga saham sektor pertambangan
8.	Buthaina M. A. Muhtaseb, Ghazi Al- Assaf ISSN : 1923-4023 E-ISSN : 1923-4031 <i>Internasion al Journal of Financial Research</i> Vol.8 No.1 2017	<i>Oil Price Fluctuation s and Their Impact on Stock Market Returns in Jordan: Evidence from an Asymmetric Cointegrati on Analysis</i>	Oil Price	Stock Market Return	Analisis kointegras i klasik mengasum sikan proses penyesuai an simetris dan pendekata n Johansen untuk mendeteks i hubungan jangka panjang	Kenaikan harga minyak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku pasar saham di Indonesia

9.	Robiyanto ISSN : 2238-8234 JMK, Vol. 20 No. 1, Maret 2018 , 45-52	<i>The effect of gold price changes, usd /idr exchange rate change and bank Indonesia (BI) rate on Jakarta composite index (JCI) return and Jakarta Islamic index (JII) return</i>	<i>USD/IDR exchange rate, gold price, BI rate</i>	Jakarta Composite Index (JCI), Jakarta Islamic Index (JII).	Menggunakan teknik regresi berganda dengan melakukan uji asumsi klasik	nilai tukar USD / IDR berubah dan BI rate memiliki efek negatif yang signifikan pada IHSG.
----	---	--	---	---	--	--

10.	<p>Farida Titik Kristanti, Nur Taufiqoh Lathifah</p> <p>ISSN : 220- 229</p> <p>Jurnal Keuangan dan Perbankan Vol.17 No.1 Januari 2013</p>	<p>Pengujian Variabel Makro Ekonomi Terhadap Jakarta Islamic Index</p>	<p>Inflasi, TingkatSuku Bunga SBI, Kurs Valuta Asing</p>	<p><i>Jakarta Islamic Index (JII)</i></p>	<p>Metode analisis yang digunakan adalah uji stasioner data <i>(Augmente d Dickey Fuller)</i>, tes ko- integrasi dan model koreksi kesalahan</p>	<p>Uji ko-integrasi menunjukkan bahwa ada hubungan jangka panjang antar variabel. Disana ada hubungan jangka panjang antara inflasi, suku bunga dan nilai tukar mata uang asing ke <i>Jakarta Islamic Index</i> untuk periode 2008-2009, sedangkan uji <i>Error Correction Model</i> menunjukkan bahwa ada hubungan jangka pendek antara inflasi, suku bunga dan nilai tukar mata 12uang asing ke <i>Jakarta Islamic Index</i> untuk periode 2008- 2009.</p>
-----	---	--	--	---	--	--

11.	I Putu Marta Edi Kusuma Ida Bagus Badjra ISSN : 2302-8912 E-Jurnal Manajemen Unud, Vol.5 No. 3 2016: 1829-1858	Pengaruh Inflasi, JUB, Nilai KURS Dollar dan Pertumbuha n GDP terhadap IHSG	Inflasi, JUB Kurs, GDP	IHSG	Metode analisis mengguna kan regresi linear berganda dengan apli kasi SPSS	Secara parsial Inflasi dan jumlah uang beredar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG sedangkan Nilai KURS Dollar dan GDP berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG
12.	Danika Reka Artha, Noer Azam Achsani, Hendro Sasongko ISSN : 2338-8234 JMK, Vol.16 No.2 September 2014: 175- 184	Analisis Fundamenta l, Teknikal dan Makroekon omi Harga Saham Sektor Pertanian	EPS, BVS, PER, ROA, ROE, PBV, DER, Tren Saham, BI Rate, Harga Minyak Dunia Kurs Rupiah	Harga saham sektor pertanian	Metode regresi data panel	Book Value per Share (BVS), Price to Book Value (PBV), Debt to Equity Ratio (DER), tren harga saham, BI Rate, Harga Minyak Duni, dan Kurs Rupiah Memberikan Pengaruh signifikan terhadap harga saham sektor pertambangan
13.	Bintang Surya Pamungkas PAP,	Analisis Pengaruh Harga Minyak	Harga Minyak Dunia, Kurs Rupiah/US\$	Indeks Sektoral Pasar Saham di	Metode Analisis mengguna kan Model	Harga Minyak Dunia secara signifikan memiliki

	Prasetiono ISSN : 2337-3792 <i>http://ejournal- sl.undip.ac.id/index.php/ dbr</i> Vol.7No.2 Tahun 2018, Hal 1-14	Dunia, Kurs Rupiah/US\$ dan <i>FED</i> <i>Rateterhada</i> p Indeks Sektoral Pasar Saham di Indonesia	dan <i>FED</i> <i>Rate</i>	Indonesia	<i>AutoRegre</i> <i>ssivie</i> <i>Condition</i> <i>al</i> <i>Heterosce</i> <i>dasticity</i> (ARCH) dan <i>Generalize</i> <i>d</i> <i>AutoRegre</i> <i>ssive</i> <i>Condition</i> <i>al</i> <i>Heterosce</i> <i>dasticity</i> (GARCH)	pengaruh positif terhadap indeks sektoral pertanian, dan sektor pertambangan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh negatif secara signifikan terhadap 9 sektoral yang ada sementara <i>FED</i> Rate berpengaruh positif terhadap sektoral infrastruktur dan perdagangan
14.	Ike Nofiatin ISSN : 1693-5241 Jurnal Aplikasi Manajemen Vol.11 No.2 Juni 2013	Hubungan Inflasi,Suku Bunga, Produk Domestik Bruto, Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, Uang Beredar, dan IHSG	Inflasi, Suku Bunga, Produk Domestik Bruto, Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, dan IHSG	IHSG	Mengguna kan teknik analisis metode <i>Vector</i> <i>Autoregre</i> <i>ssion</i> (VAR)	Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan kointegrasi antara inflasi, sukubunga, nilai tukar, dan IHSG namun tidak ditemukan adanya kesamaan pergerakan antara PDB, jumlahuang

						beredar, dan IHS. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat beberapa hubungan kausalitas satu arah antara variabel makroekonomi dan IHS
--	--	--	--	--	--	---

Sumber : data diolah peneliti

2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut Tandelilin (2017:2) menyatakan bahwa investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang. Secara singkat Fabozzidalam Fahmi(2017:2)mengatakan bahwa investasi adalah proses pengelolaan uang. Dalam Jogiyanto (2015:5) Investasi juga dapat didefinisikan sebagai penundaan konsumsi sekarang untuk dimasukkan ke aktiva produktif selama periode waktu yang ditentukan.

MenurutFahmi (2017:81) saham adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal atau dana pada suatu perusahaan, kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya, persediaan yang siap untuk dijual.Menurut Fahmi (2017:87) menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi naik turunnya harga saham yaitu kondisi mikro dan makro ekonomi, Keputusan perusahaan untuk memperluas usaha seperti

membuka kantor cabang, kantor cabang pembantu baik yang dibuka di dalam negeri maupun yang di luar negeri, Pergantian direksi secara tiba-tiba, Adanya pihak komisaris atau direksi yang terlibat dalam tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan, kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya, risiko sistematis yaitu risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan terlibat, Efek psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

Menurut Tandelilin (2017:93) menyatakan bahwa informasi mengenai kinerja pasar saham sering kali diringkas dalam suatu indeks yang disebut indeks pasar saham (*stock market index*). Indeks pasar saham merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga-harga saham, maka indeks pasar saham juga disebut indeks harga saham (*stock price index*).

Menurut Sawidji Widodoatmojo (2009:91) harga saham adalah harga jual dari investor yang satu kepada investor yang lain setelah saham tersebut dicatatkan di bursa, baik bursa utama maupun OTC (*Over the Counter Market*) perhitungan harga saham menggunakan harga penutupan akhir bulan ataupun tahun.

Menurut Jogiyanto (2015:172) Indeks-indeks ini adalah bagian dari IHSG yang diklasifikasikan ke dalam 9 sektor industri menurut JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industrial Classification*). Indeks ini dikenalkan pada tanggal 2 Januari 1996 dengan tanggal basis 28 Desember 1995. Nilai basis untuk masing-masing sektor adalah 100. Namun, untuk saat ini saham yang tercatat di BEI diklasifikasikan ke dalam 10 sektor menurut klasifikasi industri yang telah ditetapkan Bursa Efek Indonesia

Di Bursa Efek Indonesia, sektor pertambangan terdiri atas empat subsektor yaitu pertambangan batubara, minyak dan gas bumi, logam dan mineral lainnya, dan batu-batuan. Di Bursa Efek Indonesia, sektor pertambangan terdiri atas empat subsektor yaitu pertambangan batubara, minyak dan gas bumi, logam dan mineral lainnya, dan batu-batuan. Indeks harga saham sektor pertambangan menggunakan semua saham pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pada emiten sektor pertambangan, salah satu sumber utama pendapatan perusahaan adalah hasil tambang berupa minyak mentah, emas, batubara. Pada perusahaan pertambangan kenaikan harga minyak dunia membawa dampak positif pada penerimaan yang akan diperoleh dan mengakibatkan kenaikan harga saham. Penelitian mengenai pengaruh harga minyak dunia terhadap indeks saham sektor pertambangan pernah dilakukan.

Menurut Artha, dkk. (2014) Harga minyak dunia diukur dari harga spotpasar minyak dunia, pada umumnya yang digunakan menjadi standar adalah *West Texas Intermediate (WTI)* atau *Brent*. Minyak mentah yang diperdagangkan di WTI adalah minyak mentah yang berkualitas tinggi. harga minyak dunia berpengaruh positif signifikan terhadap indeks sektor pertambangan.

Menurut Artha, dkk (2014) menyatakan nilai tukar rupiah mata uang asing (*exchange rate*) atau nilai kurs menyatakan hubungan nilai diantara satu kesatuan mata uang asing dan kesatuan mata uang dalam negeri. Kurs adalah rasio antara suatu unit mata uang tertentu dengan sejumlah mata uang lain yang bias ditukar pada waktu tertentu. Kurs mata uang asing mengalami perubahan nilai yang terus menerus dan relatif tidak stabil.

Menurunnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing khususnya US\$ memiliki pengaruh negatif terhadap kondisi ekonomi secara keseluruhan, termasuk pasar modal. Menurunnya nilai tukar rupiah akan menyebabkan naiknya tingkat bunga yang mengurangi pemodal untuk melakukan investasi di pasar modal, sehingga akan mengakibatkan harga saham menjadi jatuh (Fahmi, 2006:31)

Depresiasi nilai tukar rupiah akan berdampak negatif terhadap emiten berbasis pasar domestik sementara bahan bakunya dari luar negeri atau impor. Hal ini mengakibatkan biaya input produksi perusahaan meningkat, sehingga menurunnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Akibatnya, saham tersebut akan menjadi kurang menarik dan harga perusahaannya pun turun. Sedangkan emiten yang berorientasi pada kegiatan ekspor dan bahan bakunya dari dalam negeri akan menerima dampak positif, karena akan mempermudah dalam hal persaingan harga di luar negeri, sehingga akan meningkatkan kenaikan pada indeks saham sektor pertambangan.

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan kesimpulan sementara yang harus diuji kebenarannya. Dugaan maupun kesimpulan sementara yang masih ada kemungkinan besar atau salah, maka harus diuji kebenarannya. Agar menghasilkan informasi yang benar dan bermanfaat.

Uma Sekaran (2017:94) menyatakan bahwa hipotesis (*hypothesis*) dapat didefinisikan sebagai pernyataan sementara, namun dapat diuji, yang memprediksi apa yang ingin Anda temukan dalam data empiris Anda. Hipotesis dibuat dari

teori yang menjadi dasar dari model konseptual Anda dan sering kali berhubungan dalam sifatnya.

Dari awal, hipotesis dapat didefinisikan sebagai hubungan yang diperkirakan secara logis antara dua variabel atau lebih yang ditunjukkan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji. Dengan menguji hipotesis dan menegaskan hubungan yang diperkirakan diharapkan bahwa solusi dapat ditemukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

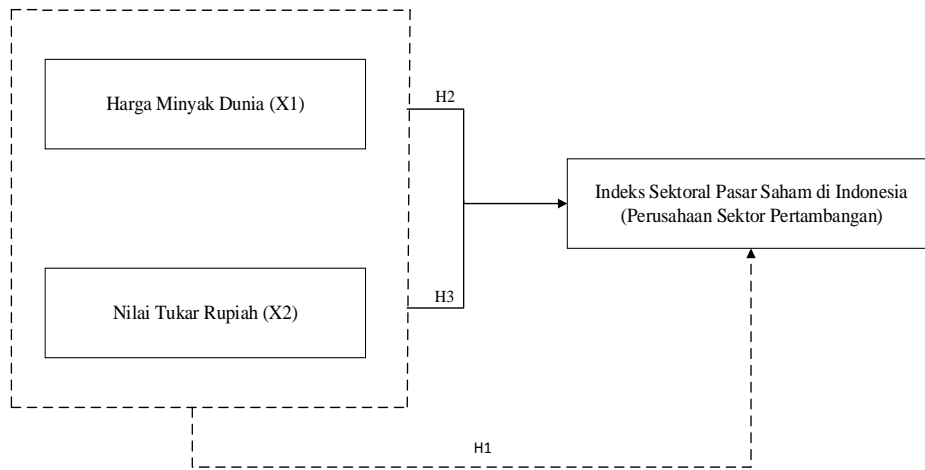
Berdasarkan keterangan tersebut, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 : Harga minyak dunia dan nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap indeks sektoral pasar saham sektor pertambangan secara simultan.

H2 : Harga minyak dunia berpengaruh signifikan terhadap indeks sektoral pasarsaham sektor pertambangan secara parsial

H3 : Nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap indeks sektoral pasar saham sektor pertambangan secara parsial

Pengaruh dari masing-masing variabel tersebut terhadap indeks sektoral pasar saham sektor pertambangan dapat digambarkan dalam model seperti ditunjukkan dalam gambar.



Keterangan :
 Garis —————> : Dampak Secara Parsial
 Garis - - - - -> : Dampak Secara Simultan

Gambar 2.3 Model Penelitian

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah apa yang akan diselidiki selama kegiatan penelitian. Menurut Muh Fitrah dan Luthfiah (2017:156) Objek adalah apa yang akan diselidiki selama kegiatan penelitian. Sedangkan, menurut Nyoman Kuba Ratna dalam Muh Fitrah dan Luthfiah (2010:156) objek adalah keseluruhan gejala yang ada di sekitar kehidupan manusia.

Jadi objek penelitian merupakan keseluruhan gejala yang ada selama kegiatan penelitian dengan apa yang menjadi tujuan dalam penelitian. Objek penelitian ini meliputi harga minyak dunia, nilai tukar rupiah, dan indeks sektoral pasar saham di pertambangan. Penulis melakukan penelitian pada Bursa Efek Indonesia (BEI) sektor pertambangan selama periode Januari 2013-Desember 2017.

Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama Januari 2013 sampai Desember 2017 berjumlah 35 Perusahaan. Berdasarkan sub-sektor, jumlah perusahaan batubara berjumlah 18 perusahaan, perusahaan minyak dan gas berjumlah 8 perusahaan, perusahaan logam dan mineral berjumlah 7 perusahaan, dan perusahaan batu-batuan berjumlah 2 perusahaan. Berikut ini merupakan daftar perusahaan-perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama Januari 2013 sampai dengan Desember 2017.

Tabel 3.2 Daftar Emiten Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI

Kode	Nama Emiten	Kode	Nama Emiten
21	<i>Coal Mining</i>	22	<i>Crude Petroleum dan Natural Gas Production</i>
ADRO	Adaro Energy Tbk.	ARTI	Ratu Prabu Energi Tbk.
ATPK	Bara Jaya Internasional Tbk.	BIPI	Benakat Intega Tbk.
BORN	Borneo Lumbang Energi dan Metal	ELSA	Elnusa Tbk.
BUMI	Bumi Resources Tbk.	ENRG	Energi Mega Persada Tbk.
BYAN	Bayan Resources Tbk.	ESSA	Surya Esa Perkasa Tbk.
DEWA	Darma Henwa Tbk.	MEDC	Medco Energi internasional Tbk.
DOID	Delta Dunia Makmur Tbk.	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk.
DSSA	Dian Swastatika Sentosa Tbk.	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk.
GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk.	23	<i>Metal and Mineral Mining</i>
HRUM	Harum Energy Tbk	ANTM	Aneka Tambang (persero) Tbk.
ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.	CITA	Cita Mineral Investindo Tbk.
KKGI	Resources Alam Indonesia Tbk.	CKRA	Cakra Mineral Tbk.
MYOH	Samindo Resources Tbk.	DKFT	Central Omega Resources Tbk.
PTBA	Bukit Asam Tbk.	INCO	Vale Indonesia Tbk.
PTRO	Petrosea Tbk.	PSAB	J Resources Asia Pasifik Tbk.
SMMT	Golden Eagle Energy Tbk.	TINS	Timah Tbk.
TOBA	Toba Bara Sejahtera Tbk. (Jul-2012)	24	<i>Land/Stone Quarrying</i>
ZINC	Kapuas Prima Coal Tbk. (Okt-2017)	CTTH	Citatah Tbk.
		MITI	Mitra Investindo Tbk.

Sumber : Bursa Efek Indonesia

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Metode yang digunakan

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, asosiatif dan verifikatif.

Menurut Sugiyono (2017:8) penelitian kuantitatif adalah

“Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan *instrument* penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.”

Menurut Sugiyono (2017:35) pendekatan deskriptif adalah

“Mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri atau variabel bebas) tanpa membuat perbandingan variabel itu sendiri dan mencari hubungan dengan variabel lain.”

Pendekatan deskriptif ini dilakukan untuk mengetahui harga minyak dunia, nilai tukar rupiah dan indeks sektoral pasar saham pertambangan yang dijadikan sampel pada penelitian ini. Adapun pendekatan asosiatif menurut Sugiyono (2017:37) yang menyatakan bahwa suatu rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih.

Hal ini untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari harga minyak dunia dan nilai tukar rupiah terhadap indeks sektoral pasar saham pertambangan baik secara parsial maupun simultan. Sedangkan untuk menguji pengaruh harga minyak dunia dan nilai tukar rupiah terhadap indeks sektoral pasar saham pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2013-2017 baik secara simultan maupun parsial, maka penelitian yang dilakukan adalah pendekatan verifikatif menurut Dimiyati (2013:9) menyatakan penelitian verifikatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menguji atau mengecek kebenaran dari suatu teori atau kaidah, hukum maupun rumus tertentu.”

Penelitian verifikasi dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari harga minyak dunia dan nilai tukar rupiah terhadap indeks sektoral pasar saham baik secara parsial maupun simultan.

3.2.2 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang diterapkan oleh peneliti atau dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017:38)

Dalam penelitian ini, penulis menganalisa variabel-variabel tersebut dibawah ini :

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel ini sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *predictor*, *antecedent*. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2017:39). Variabel bebas yang akan berkaitan dengan masalah yang akan diteliti adalah variabel harga minyak dunia (X_1) dan nilai tukar rupiah (X_2), dalam operasionalisasinya semua variabel diukur oleh instrument pengukur dalam bentuk rasio.

2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Sering disebut variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2017:39). Variabel terikat yang akan

berkaitan dengan masalah yang akan diteliti adalah variabel indeks sektoral pasar saham pertambangan.

Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel Penelitian

No.	Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
1	Indeks sektoral pasar saham (Y)	Menurut Widoatmodjo (2009:83) mengatakan indeks harga saham merupakan gabungan harga saham dari sekuritas-sekuritas yang terdaftar dan kemudian dirata-rata hingga menghasilkan suatu <i>trend</i> . Indeks harga saham biasanya dijadikan sebagai ukuran keadaan ekonomi suatu negara dan sebagai acuan dalam melakukan analisis statistik atas kondisi pasar terakhir (<i>current market</i>).	$IHS = \frac{H_1}{H_0} \times 100$	Rasio
2	Harga Minyak Dunia WTI (X1)	Menurut Artha, dkk. (2014) Harga minyak dunia diukur dari harga spotpasar minyak dunia, pada umumnya yang digunakan menjadi standar adalah <i>West Texas Intermediate</i> (WTI)	Harga penutupan minyak WTI periode Januari 2013-Desember 2017. Satuan harga <i>USD/barrel</i>	Rasio
3	Nilai Tukar Rupiah (X2)	Menurut Artha, dkk (2014) menyatakan nilai tukar rupiah mata uang asing (<i>exchange rate</i>) atau nilai kurs menyatakan hubungan nilai diantara satu kesatuan mata uang asing dan kesatuan mata uang dalam negeri. Kurs adalah rasio antara suatu unit mata uang tertentu dengan sejumlah mata uang lain yang bias ditukar pada waktu tertentu.	Kurs Tengah = $\frac{\text{kurs jual} + \text{kurs beli}}{2}$ www.bi.go.id	Rasio

Sumber: Hasil Pencarian Data oleh Peneliti

3.2.3 Populasi dan Teknik Penentuan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017:80). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data dari variabel indeks sektoral pasar saham pertambangan.

Menurut Uma Sekaran (2017) sampel adalah subset atau subkelompok dari populasi. Sampel terdiri atas sejumlah anggota yang dipilih dari populasi. Sedangkan menurut Sugiyono (2017:81) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Sampel dalam penelitian ini adalah data dari variabel harga minyak dunia, nilai tukar rupiah dan indeks sektoral pasar saham di pertambangan periode Januari 2013 sampai Desember 2017.

Penentuan sampel ini menggunakan metode *Sampling* Jenuhadalahteknik penentuan sampel bila semua anggota populasidigunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2017:85). Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. Olehkarena itu, peneliti memiliki tujuan meneliti pengaruh dari faktor harga komoditas energi terhadap indeks sektoral pasar saham pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Januari 2013 sampai Desember 2017.

3.2.4 Sumber dan Teknik Penentuan Data

3.2.4.1 Sumber Data

Data yang digunakan oleh peneliti mengenai “Dampak Harga Minyak Dunia dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Sektoral Pasar Saham di Indonesia (Studi Kasus pada Sektoral Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017) adalah Harga penutupan akhir bulan indeks harga saham sektor pertambangan dan harga penutupan minyak WTI, yang termasuk ke dalam data sekunder. Menurut Sugiyono (2017:137), data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, literatur dan bacaan yang berkaitan dan menunjang penelitian lain. Periode data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data bulanan dari Januari 2013 sampai Desember 2017. Berikut ini uraian sumber data yang digunakan :

1. Indeks Sektoral Pasar Saham di Pertambangan

Data yang digunakan adalah harga penutupan akhir bulan. Data diperoleh melalui website www.investing.com dengan kata kunci pencarian “JKMING”

2. Harga Minyak Dunia

Data yang digunakan adalah harga penutupan akhir bulan. Data diperoleh melalui website www.investing.com dengan kata kunci pencarian “WTI-USD”.

3. Nilai Tukar Rupiah

Data yang digunakan adalah nilai rupiah pada akhir bulan. Data diperoleh melalui website www.bi.go.id dengan kata kunci pencarian “kurs rupiah”.

Penelitian ini menggunakan runtun waktu (*time series*). Runtut waktu (*time series*) atau disebut juga data tahunan, bulanan untuk periode Januari 2013 sampai Desember 2017 sektoral pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

3.2.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2017:224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun cara untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Pada tahap ini, penulis berusaha untuk memperoleh berbagai informasi sebanyak-banyaknya untuk dijadikan sebagai dasar teori dan acuan dalam mengolah data, dengan cara membaca, mempelajari, menelaah dan mengkaji literatur-literatur berupa buku-buku, jurnal, makalah, dan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Penulis juga berusaha mengumpulkan, mempelajari dan menelaah data-data sekunder yang berhubungan dengan objek yang akan penulis teliti.

2. Riset Internet (*Online Reseach*)

Pada tahap ini, penulis berusaha untuk memperoleh berbagai data dan informasi tambahan dari situs-situs yang berhubungan dengan penelitian.

3.2.5 Rancangan Pengujian Hipotesis

Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini berkaitan dengan hubungan antara variabel-variabel penelitian. Penulis melakukan proses analisis data dengan menggunakan bantuan perangkat lunak *Eviews* 9.0.

3.2.5.1 Analisis Data Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2017:147) metode analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa maksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Analisis statistik deskriptif yang digunakan adalah nilai *minimum*, nilai *maximum*, *mean* (nilai rata-rata), dan standar deviasi. Sedangkan untuk menentukan kategori penilaian setiap nilai rata-rata (*mean*) perubahan pada variabel penelitian, maka dibuat tabel distribusi.

3.2.5.2 Uji Stasioneritas

Uji stasioneritas bertujuan untuk melihat nilai rata-rata dan variansi dari data time series, apakah data tersebut mengalami perubahan secara sistematis sepanjang waktu (konstan) atau sebaliknya. Uji stasioneritas dapat dilihat dengan menggunakan uji grafik dan uji akar unit. Di sini peneliti menggunakan metode uji akar unit agar mendapatkan hasil yang lebih akurat.

Hasil uji akar-akar unit dengan membandingkan nilai t-hitung dengan nilai kritis MCK_{Kinnon} dan jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data stasioner. Sedangkan jika nilai probabilitas lebih besar dari 0.05 maka data tidak stasioner. Jika data di level normal, maka dapat

dinaikkan ke diferensiasi tingkat 1. Hal tersebut dijelaskan oleh Ariefianto (2012) dalam Kristanti (2013).

Hipotesis:

H_0 : data tidak stasioner.

H_1 : data stasioner.

Pengambilan keputusan dilakukan dengan kriteria:

Bila probabilitas > 0.05 , maka H_0 diterima

Bila probabilitas < 0.05 , maka H_0 ditolak.

3.2.5.2.1 Uji Akar Unit (*Unit Root Test*)

Uji stasioner (atau nonstasioner) data *time series* yang populasi akhir-akhir ini adalah *unit root test*. Untuk menjelaskan hal ini kita mulai *unit root (stochastic)* proses dengan persamaan di bawah ini:

$$Y_t = \rho Y_{t-1} + u_t \quad -1 \leq \rho \leq \dots\dots\dots(3.1)$$

Dimana u_t adalah *white noise error term*

Jika $\rho = 1$, merupakan kasus *unit root*, maka persamaan menjadi model random walk (acak) atau dikenal dengan *non-stationary stochastic process*. Oleh sebab itu mengapa kita tidak meregres Y_t dengan *lagged* satu Y_t (Y_{t-1}) dan mengestimasi ρ secara statistik sama dengan 1 (satu). Jika hasilnya ya, maka Y_t tidak stasioner. Inilah ide di belakang *unit root test*.

Secara teoritis kita dapat mengurangkan Y_{t-1} dari sisi kanan dan kiri persamaan sehingga didapat persamaan seperti di bawah ini:

$$\begin{aligned} Y_t - Y_{t-1} &= \rho Y_{t-1} - Y_{t-1} + u_t \\ &= (\rho - 1)Y_{t-1} + u_t \dots\dots\dots(3.2) \end{aligned}$$

Atau dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\Delta Y_t - \delta Y_{t-1} + ut \dots\dots\dots(3.3)$$

Dimana $\delta = (\rho - 1)$ dan Δ adalah *first difference*.

Dalam praktek kita mengestimasi persamaan dan menguji hipotesis nol bahwa $\delta = 0$. Jika $\delta = 0$, maka $\rho = 1$ yang berarti kita mempunyai *unit root* atau data *time series* tidak stasioner. Untuk mengestimasi persamaan yang harus dilakukan adalah membuat *first difference* dari Y_t dan meregresinya dengan Y_{t-1} dan melihat apakah slope koefisien regresi ($-\delta$) sama dengan nol atau tidak. Jika sama dengan nol, maka Y_t tidak stasioner, tetapi jika negative kita berkesimpulan bahwa Y_t stasioner. Menurut *Dickey Fuller* estimasi nilai t dari koefisien Y_t mengikuti *t(tau) statistic* (lihat *table tau statistic*) sehingga uji *test root test* dikenal juga dengan *Dickey-Fuller (DF) test* (Ghozali, 2017:352).

3.2.5.2 Uji Derajat Integrasi

Ariefianto (2012) dalam Kristanti (2013) Uji derajat integrasi merupakan kelanjutan dari uji akar unit sebagai konsekuensi dari tidak terpenuhinya asumsi stasioneritas pada derajat nol atau $I(0)$. Uji derajat integrasi dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang digunakan tidak stasioner dan beberapa kali variabel harus di *difference* untuk menghasilkan variabel yang stasioner.

Apabila pada uji akar unit data runtut waktu yang diamati belum stasioner, maka langkah berikutnya adalah melakukan uji derajat integrasi untuk mengetahui pada derajat integrasi untuk mengetahui pada derajat integrasi ke beberapa data akan stasioner. Uji derajat integrasi dilaksanakan dengan model:

$$\Delta PG_t = \beta_1 + \delta \Delta PG_{t-1} + \alpha_i \sum_i^m = 1 \Delta PG_{t-1} + e_t \dots\dots\dots(3.4)$$

$$\Delta PG_t = \beta_1 + \beta_2 T + \delta \Delta PG_{t-1} + \alpha_i \sum_i^m = 1 \Delta PG_{t-1} + e_t \dots\dots\dots(3.5)$$

Nilai t-statistik hasil regresi persamaan 9 dan 10 dibandingkan dengan nilai t-statistik pada table DF. Apabila nilai δ tidak berbeda dengan nol, maka variabel KR_t belum stasioner dengan derajat integrasi pertama. Karena itu pengujian dilanjutkan ke uji derajat integrasi kedua, ketiga dan seterusnya sampai didapatkan data variabel ΔK_t yang stasioner.

3.2.5.2.3 Uji Kointegrasi

Dalam teori ekonomi dan keuangan sering mengindikasikan adanya kointegrasi antara dua atau beberapa variabel. Teori kointegrasi dikemukakan oleh Eangle dan Granger (1987), yaitu variabel non-stasioner karena mengandung trend (variabel memiliki hubungan kointegrasi). Artinya, terdapat hubungan jangka panjang yang stabil antar variabel-variabel. Bahkan jika variabel-variabel ini berangkat dari tingkat ekuilibrium karena beberapa gangguan jangka pendek, dengan waktu, tingkat variasi dari variabel secara bertahap akan berkurang dan variabel akan kembali ke tingkat ekuilibrium umum.

Dalam penelitian ini, diadopsi estimasi maksimum *likelihood* kointegrasi yang diusulkan oleh Johansen untuk menguji apakah ada kointegrasi di antara variabel, dan untuk menemukan jumlah kointegrasi kelompok vektor. Metode statistik yang digunakan (Wang et al, 2010) adalah:

1. *The diagonal elements and trace test* (uji element diagonal dan uji jejak).

Uji jejak dikenal juga dengan *trajectory test*, uji statistiknya adalah

$$\lambda_{trance}(r) = -T \sum_{i=r+1}^n \ln(1 - \lambda_1) \dots\dots\dots(3.6)$$

H_0 : rank (P) < r , bagian r kelompok dari vektor kointegrasi, H_1 : rank (P) > r ; D adalah jumlah kelompok vektor independen, yaitu jumlah nilai *Eigen* yang berbeda dari 0; T adalah jumlah sampel; r adalah jumlah kelompok vektor yang terkointegrasi λ_1 adalah nilai estimasi untuk nilai *Eigen* ; n adalah jumlah yang dihasilkan dari nilai-nilai *Eigen* yang memenuhi distribusi *chi-square* dan *under examination*.

2. *The maximum Eigen value test*, uji statistiknya adalah

$$\lambda_{max}(r, r + 1) = -T \ln(1 - \lambda_{r+1}) \dots \dots \dots (3.7)$$

H_0 : rank (P) = r, dimana r kelompok dari vektor kointegrasi, H_1 : rank (P) = r + 1; T adalah jumlah sampel; r adalah jumlah kelompok vektor yang terkointegrasi; λ_i adalah nilai estimasi untuk nilai *Eigen* i yang memenuhi distribusi *chi-square* dan dibawah hasil uji.

Menurut Gujarati (2012) yang dijelaskan dalam Kristanti (2013), kedua variabel bias kointegrasi apabila mereka memiliki hubungan jangka panjang, atau keseimbangan antara kedua-nya. Granger mengatakan bahwa uji kointegrasi dapat dipandang sebagai tes pendahuluan (*pre-test*) untuk menghindari adanya regresi *spurious*. Peneliti melakukan pengujian kointegrasi dengan menggunakan uji Johansen.

Untuk melihat apakah variabel saling berkointegrasi, peneliti membandingkan *trace* statistik dengan nilai kritis pada tingkat keyakinan 5% dan 1%. Apabila nilai *trace* statistik lebih besar dari nilai kritis pada tingkat keyakinan 5% dan 1%, maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel saling berkointegrasi atau terdapat hubungan jangka panjang. Begitu pula sebaliknya, apabila nilai *trace* statistik lebih kecil dari nilai kritis pada tingkat keyakinan 5% dan 1%, maka

dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tidak saling berkointegrasi atau tidak terdapat hubungan jangka panjang.

3.2.5.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah pernyataan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linier berganda. Setidaknya ada empat uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji auto korelasi, dan uji heteroskedastisitas. Uji asumsi klasik penting dilakukan untuk menghasilkan estimator yang linier tidak bisa dengan varian yang minimum (*Best Linier Unbiased Estimator = BLUE*), yang berarti model regresi tidak mengandung masalah, berikut ini adalah uji asumsi klasik yang harus dipenuhi oleh model regresi :

3.2.5.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, terdapat variabel residual atau variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal. Terdapat dua cara untuk mendeteksi apakah residual memiliki distribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Namun dalam penelitian ini lebih ditekankan untuk mengujidengan uji statistik. Uji statistik yang dilakukan adalah dengan uji Jarque-Bera (JB). (Ghozali, 2017:145).

Data dalam penelitian ini dikatakan terdistribusi normal jika, nilai probability Jarque-Bera lebih besar dari 0.05 (Ghozali, 2017:145). Pengujian normalitas residual yang banyak digunakan adalah uji Jarque-Bera (JB) . Uji JB adalah untuk uji normalitas untuk sampel besar (*asymptotic*). Pertama, hitung nilai

Skewness dan *Kurtosis* untuk residual, kemudian lakukan uji *JB statistic* dengan rumus seperti dibawah ini:

$$JB = n \left[\frac{S^2}{6} + \frac{(K-3)^2}{24} \right] \dots\dots\dots(3.8)$$

Dimana n = besarnya sampel, S= koefisien *skewness*, K = koefisien *Kurtosis*. Nilai JB statistik mengikuti distribusi *Chi-square* dengan 2 df (*degree of freedom*). Nilai JB selanjutnya dapat kita hitung signifikansinya untuk menguji hipotesis berikut:

H_0 : residual terdistribusi normal.

H_1 : residual terdistribusi tidak normal.

Dasar pengambilan keputusan:

Bila probabilitas *Obs*R Squared* > 0.05 H_0 diterima.

Bila probabilitas *Obs*R Squared* < 0.05, H_0 ditolak.

3.2.5.3.6 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2017:85), Uji heteroskedastisitas adalah uji yang digunakan karena terjadinya gangguan (*error*) yang muncul dalam fungsi regresi yang mempunyai varian yang tidak sama. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas, dan jika *variance* tidak konstan atau berubah-ubah disebut dengan heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Pendeteksian heteroskedastisitas yang penulis gunakan dilakukan melalui Uji *White* (Ghozali, 2017:91).

Pada dasarnya uji *White* mirip dengan *Glejser*. Menurut *White*, uji ini dapat dilakukan dengan meregres residual kuadrat (U^2i) dengan variabel

independen, variabel independen kuadrat dan perkalian (interaksi) antar variabel independen. Misalnya kita punya dua variabel independen X_1 dan X_2 , maka persamaan regresinya sebagai berikut:

$$U^2_i = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_1^2 + \beta_4 X_2^2 + \beta_5 X_1 X_2 + v \dots\dots\dots(3.9)$$

Dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : tidak ada heteroskedastisitas.

H_1 : ada heteroskedastisitas.

Dasar pengambilan keputusan:

Bila probabilitas $Obs * R^2 > 0.05$, maka H_0 diterima.

Bila probabilitas $Obs * R^2 < 0.05$, maka H_0 ditolak.

3.2.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Ghozali, 2017:125).

Uji autokorelasi dengan LM Test, akan menghasilkan statistik *Breusch-Godfrey* sehingga uji LM juga kadang disebut uji *Breusch-Godfrey*. Pengujian *Breusch-Godfrey* (BG test) dilakukan dengan meregres variabel pengganggu (residual) U_t menggunakan *autogressive* model dengan orde p:

$$U_t = \rho_1 U_{t-1} + \rho_2 U_{t-2} + \dots + \rho_p U_{t-p} + \varepsilon_t \dots\dots\dots(3.10)$$

Dengan hipotesis nol $H_0 : \rho_1 = \rho_2 = \dots = \rho_p = 0$, dimana koefisien *autogressive* secara simultan sama dengan nol, menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada setiap orde. Secara manual, jika $(n - p) \cdot R^2$ atau χ^2 hitung lebih besar dari χ^2 tabel, kita dapat menolak hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model. Untuk melihat ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan Uji *Langrange Multiplier* (LM Test) dengan membandingkan nilai probabilitas R-Squared dengan $\alpha = 0.05$

Hipotesis:

H_0 : tidak ada autokorelasi.

H_1 : ada autokorelasi.

Dasar pengambilan keputusan:

Bila probabilitas $\text{Obs} \cdot R^2 > 0.05$, H_0 diterima.

Bila probabilitas $\text{Obs} \cdot R^2 < 0.05$, maka H_0 ditolak.

3.2.5.2.5 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya hubungan antara beberapa atau semua variabel independen dalam model regresi. Menurut Ghozali (2017:71), uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Menurut Ghozali (2017:72), pendeteksian adanya multikolinearitas dengan menggunakan uji efisiensi korelasi (r). Jika koefisien korelasi cukup tinggi, yaitu di atas 0.90, maka diduga terjadi multikolinearitas dalam model. Sebaliknya, jika koefisien relatif rendah maka diduga model tidak terjadi multikolinearitas.

Hipotesis:

H_0 : tidak ada multikolinearitas.

H_1 : ada multikolinearitas.

Dasar pengambilan keputusan

Bila $r < 0.90$ (tidak ada multikolinearitas), maka H_0 diterima.

Bila $r > 0.90$ (ada multikolinearitas), maka H_0 ditolak.

3.3 Model Regresi Linear Berganda

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis Regresi Linier Berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Metode yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2017:51). Persamaan regresi linier berganda dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \mu \dots\dots\dots(3.11)$$

Keterangan:

Y : Variabel terikat (nilai yang diproyeksikan)

a : Intercept (konstanta)

β_1 : Koefisien regresi untuk X 1

β_2 : Koefisien regresi untuk X 2

X_1 : Variabel bebas pertama

X_2 : Variabel bebas kedua

μ : Nilai kesalahan

3.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Dalam Ghozali (2017:55) koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.

Kadangkala peneliti ingin memaksimalkan nilai R^2 sehingga mencari model yang menghasilkan nilai R^2 tinggi. Hal ini jika dilakukan dapat berbahaya karena tujuan analisis regresi bukan semata ingin mendapatkan R^2 tinggi, tetapi mencari nilai estimasi koefisien regresi dan menarik inferensi statistik. Dalam kenyataan empiris biasa ditemukan regresi dengan nilai R^2 tinggi, tetapi nilai koefisien yang berlawanan dari yang diharapkan secara teori. Jadi sebaiknya peneliti lebih melihat logika atau penjelasan teoritis pengaruh variabel *explanatory* terhadap variabel dependen. Jika dalam proses mendapatkan nilai R^2 tinggi adalah baik, tetapi jika nilai R^2 rendah tidak berarti model regresi jelek.

Satu hal yang perlu dicatat adalah masalah regresi lancung (*spurious regression*). Insukindro (1998) menekankan bahwa koefisien determinasi hanyalah salah satu dan bukan satu-satunya kriteria memilih model yang baik. Alasannya bila suatu estimasi regresi linear menghasilkan koefisien determinasi yang tinggi, tetapi tidak konsisten dengan teori ekonomika yang dipilih oleh

peneliti, atau tidak lolos dari uji asumsi klasik, maka model tersebut bukanlah model penaksir yang baik dan seharusnya tidak dipilih menjadi model empirik.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka nilai R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted* R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai *adjusted* R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model.

Dalam kenyataan nilai *adjusted* R^2 dapat bernilai negatif, walaupun yang dikehendaki harus positif. Menurut Gujarati (2003) dalam Ghozali (2017:56) jika dalam uji empiris di dapat nilai *adjusted* R^2 negatif, maka nilai *adjusted* R^2 dianggap bernilai nol. Secara matematis nilai $R^2=1$, maka $\text{adjusted } R^2 = R^2 = 1$. Sedangkan jika nilai $R^2 = 0$, maka $\text{adjusted } R^2 = (1-k)/(n-k)$. Jika $K>1$, maka *adjusted* R^2 akan bernilai negatif.

3.3.2 Uji Secara Parsial (Uji T)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependendengan menganggap variabel independen lainnya konstan, Jika asumsi normalitas *error* yaitu $\mu_i \sim N(0, \sigma^2)$ terpenuhi, maka kita dapat menggunakan uji t untuk menguji apakah variabel X_1 berpengaruh terhadap Y dengan menganggap variabel X lainnya konstan (Ghozali,2017:57) :

$$H_0: \beta_1 = 0 \text{ dan } H_A: \beta_1 \neq 0 \dots\dots\dots(3.12)$$

$$\text{Uji } t = \frac{\beta_1}{se(\beta_1)} \dots\dots\dots(3.13)$$

Hipotesis:

H_0 : tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabelindependen terhadap variabel dependen.

H_1 : terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independenterhadap variabel dependen.

Dasar pengambilan keputusan:

Jika probabilitas>0.05, maka H_0 diterima.

Jika probabilitas<0.05, maka H_0 ditolak.

3.3.3 Uji Secara Simultan (Uji F)

Uji Statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2017:56). Hipotesis nol adalah *joint hypothesis* bahwa $\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_k$ secara simultan sama dengan nol.

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0 \dots\dots\dots(3.14)$$

Pengujian hipotesis ini sering disebut pengujian signifikansi keseluruhan (*overall significance*) terhadap garis regresi yang ingin menguji apakah Y secara linear berhubungan dengan kedua X_1 dan X_2 . Terdapat hubungan yang erat antara koefisien determinasi (R^2) dan nilai F *test*. Secara matematis, nilai F dapat juga dinyatakan dalam rumus :

$$F = \frac{R^2(k-1)}{(1-R^2)/(n-k)} \dots\dots\dots(3.15)$$

Berdasarkan rumus ini dapat disimpulkan jika $R^2 = 0$, maka F juga sama dengan nol. Semakin besar nilai R^2 , maka semakin besar pula nilai F. namun demikian jika $R^2 = 1$, maka F menjadi tak terhingga. Jadi dapat disimpulkan uji F statistik yang mengukur signifikansi secara keseluruhan dari garis regresi dapat juga digunakan untuk menguji signifikansi dari R^2 . Dengan kata lain pengujian F statistik sama dengan pengujian terhadap nilai R^2 sama dengan nol.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Deskriptif

Pada bagian ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh hargaminyak dunia dan nilai tukar rupiah terhadap indeks sektoral harga saham pertambangan. Metode analisis yang digunakan untuk mengolah data pada penelitian ini adalah analisis deskripsi dan analisis regresi linear berganda sebagai alat bantu dalam pengambilan kesimpulan.

4.1.1 Hasil Analisis Deskriptif

Perolehan dari data kuantitatif akan dipaparkan sebagai variabel-variabel terkait dalam penelitian. Data kuantitatif diperoleh berdasarkan variabel dan skala pengukuran yang telah ditetapkan sebelumnya. Data-data yang telah tersedia akan disajikan dalam bentuk deskriptif statistik agar mempermudah dalam menjelaskan hasil penelitian. Berikut disajikan data-data dari variabel penelitian dengan pendekatan deskripsi statistik dengan *Microsoft Office Excel 2007*.

Penelitian ini membahas pasar modal dalam lingkup perdagangan pasar ekuitas dan pasar saham. Dalam menggambarkan kondisi harga saham secara industri, BEI menampilkan 10 jenis indeks sektoral. Indeks sektoral harga saham pertambangan adalah indeks yang diteliti dikarenakan terdapat fenomena penurunan nilai indeks yang berbanding terbalik dengan indeks harga saham gabungan. Peneliti menggunakan harga komoditas minyak dunia dan nilai tukar

rupiah sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi indeks sektoral harga saham pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017. Pembahasan mengenai grafik pergerakan variabel-variabel penelitian akan dilakukan selama periode Januari 2013 sampai Desember 2017.

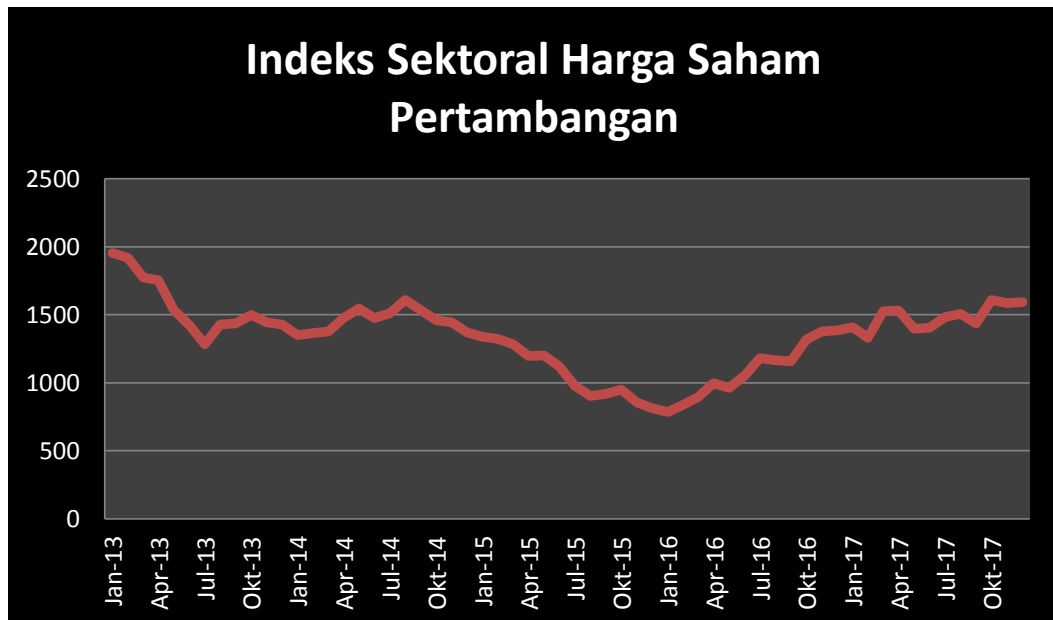
4.1.1.1 Analisis Deskriptif Indeks Sektoral Harga Saham Pertambangan

Indeks sektoral pasar saham pertambangan merupakan nilai tren yang digunakan untuk mengukur kinerja saham sektoral pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Nilai tren sektoral pertambangan dapat mencerminkan kondisi perekonomian pada perusahaan pertambangan. Berikut ini adalah perkembangan indeks sektoral pasar saham pertambangan yang disajikan dalam bentuk tabel dan grafik selama periode Januari 2013 sampai Desember 2017 :

Tabel 4.1 Perkembangan Indeks Sektoral Pasar Saham Pertambangan

Periode	2013	2014	2015	2016	2017
Januari	\$ 1.951,51	\$ 1.348,64	\$ 1.339,29	\$ 785,29	\$ 1.410,17
Februari	\$ 1.917,85	\$ 1.364,05	\$ 1.321,93	\$ 834,99	\$ 1.329,60
Maret	\$ 1.774,60	\$ 1.379,03	\$ 1.283,61	\$ 895,77	\$ 1.524,35
April	\$ 1.754,01	\$ 1.475,50	\$ 1.197,96	\$ 995,61	\$ 1.529,12
Mei	\$ 1.534,57	\$ 1.544,94	\$ 1.201,34	\$ 960,93	\$ 1.397,23
Juni	\$ 1.423,24	\$ 1.474,66	\$ 1.118,70	\$ 1.052,92	\$ 1.404,81
Juli	\$ 1.282,51	\$ 1.511,47	\$ 977,19	\$ 1.182,43	\$ 1.482,96
Agustus	\$ 1.429,52	\$ 1.609,10	\$ 904,03	\$ 1.163,64	\$ 1.505,53
September	\$ 1.435,18	\$ 1.533,08	\$ 919,75	\$ 1.158,59	\$ 1.434,65
Oktober	\$ 1.499,74	\$ 1.458,46	\$ 951,54	\$ 1.316,84	\$ 1.608,90
November	\$ 1.444,00	\$ 1.444,61	\$ 857,33	\$ 1.375,63	\$ 1.584,21
Desember	\$ 1.429,31	\$ 1.369,00	\$ 811,07	\$ 1.384,71	\$ 1.594,00
Minimum	\$ 1.282,51	\$ 1.348,64	\$ 811,07	\$ 785,29	\$ 1.329,60
Maksimum	\$ 1.951,51	\$ 1.609,10	\$ 1.339,29	\$ 1.384,71	\$ 1.608,90
Rata-rata	\$ 1.573,00	\$ 1.459,38	\$ 1.073,65	\$ 1.092,28	\$ 1.483,79

Sumber : www.investing.com (data diolah)



Gambar 4.1 Indeks Sektoral Harga Saham Pertambangan

Sumber: www.investing.com (data diolah)

Berdasarkan pada tabel 4.1 dan gambar 4.1 diketahui bahwa sepanjang tahun 2013 sampai 2015 indeks sektoral harga saham pertambangan mengalami fluktuasi nilai indeks namun cenderung mengalami penurunan. Indeks sektoral pasar saham pertambangan tertinggi terjadi pada Januari 2013 yaitu sebesar 1.951,51USD/barrel dengan nilai tren terendah pada Januari 2016 785,29USD/barrel dan rata-rata indeks sektoral pasar saham pertambangan pada periode Januari 2013 sampai Desember 2017 berada pada angka 1.336,42USD/barrel.

4.1.1.2 Analisis Deskriptif Harga Minyak Dunia

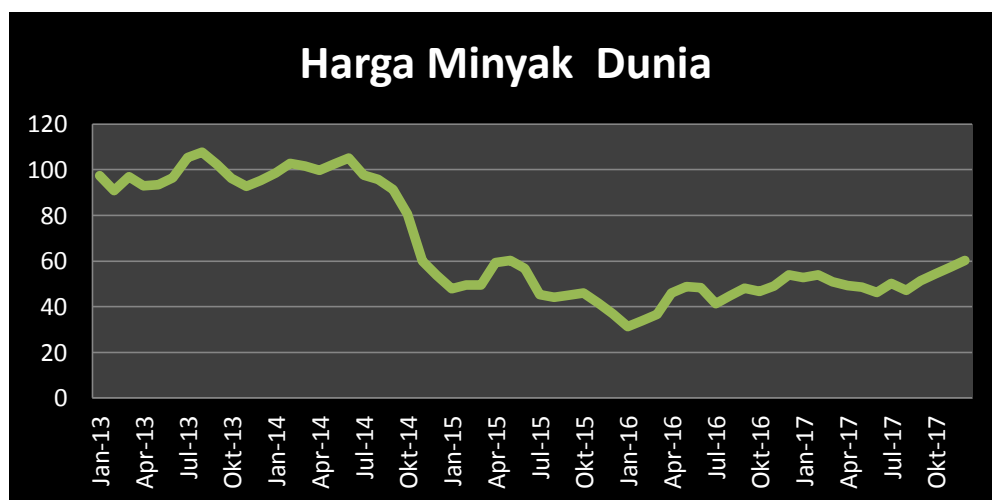
Harga minyak WTI menjadi *benchmark* harga minyak di dunia. Menurut *BP statistical Review of World Energy June 2017*, harga minyak dunia WTI yang berasal dari Amerika Utara telah menjadi salah satu produsen dan konsumen minyak mentah terbesar di dunia dengan *presentase* produksi di dunia sebesar 20,9% dan konsumsi di dunia sebesar 24,7%.

Kondisi tersebut menyebabkan kebijakan-kebijakan terhadap minyak *WTI* mempengaruhi mekanisme pasar di dunia. Berikut adalah perkembangan IHSG dalam datatahunan dengan menyajikan secara tabel dan grafik selama periode Januari 2013 sampai Desember 2017 :

Tabel 4.2 Perkembangan Harga Minyak Dunia (WTI)

Periode	2013	2014	2015	2016	2017
Januari	\$ 97,42	\$98,47	\$ 47,77	\$ 31,33	\$ 52,80
Februari	\$ 90,97	\$102,71	\$ 49,41	\$ 33,85	\$ 53,99
Maret	\$ 96,92	\$ 101,53	\$ 49,61	\$ 36,70	\$ 50,79
April	\$ 93,06	\$ 99,70	\$ 59,24	\$ 46,00	\$ 49,20
Mei	\$ 93,34	\$ 102,44	\$ 60,21	\$ 48,87	\$ 48,63
Juni	\$ 96,49	\$ 105,22	\$ 56,84	\$ 48,38	\$ 46,34
Juli	\$105,35	\$ 97,64	\$ 45,31	\$ 41,38	\$ 50,19
Agustus	\$ 107,77	\$ 95,86	\$ 44,17	\$ 44,84	\$ 47,06
September	\$ 102,31	\$ 91,35	\$ 45,05	\$ 48,05	\$ 51,34
Oktober	\$ 96,27	\$ 80,65	\$ 46,08	\$ 46,72	\$ 54,43
November	\$ 92,79	\$ 60,05	\$ 41,66	\$ 49,00	\$ 57,24
Desember	\$ 95,41	\$ 53,78	\$ 36,89	\$ 53,89	\$ 60,23
Minimum	\$ 90,97	\$ 53,78	\$ 36,89	\$ 31,33	\$ 46,34
Maksimum	\$ 107,77	\$ 105,22	\$ 60,21	\$ 53,89	\$ 60,23
Rata-rata	\$ 97,34	\$ 90,78	\$ 48,52	\$ 44,08	\$ 51,85

Sumber : www.investing.com (data diolah)



Gambar 4.2 Grafik Harga Minyak Dunia WTI Tahun 2013-2017

Sumber: www.investing.com (data diolah)

Berdasarkan dari tabel 4.2 dan gambar 4.2 diatas menunjukkan bahwa perkembangan harga minyak dunia *WTI* pada bulan Januari 2013 sampai Desember 2017 berfluktuasi dan cenderung menurun dari bulan Juli 2014 hingga tahun 2017. Harga minyak dunia *WTI* sepanjang 5 (lima) tahun terus mengalami penurunan nilai tren dengan tren terendah 31,33 *USD/barrel*. Dan memiliki nilai tertinggi 107,77 *USD/barrel*serta dengan nilai rata-rata 66,52 *USD/barrel*selama periode Januari 2013 sampai Desember 2017.

4.1.1.3 Analisis Deskriptif Nilai Tukar Rupiah

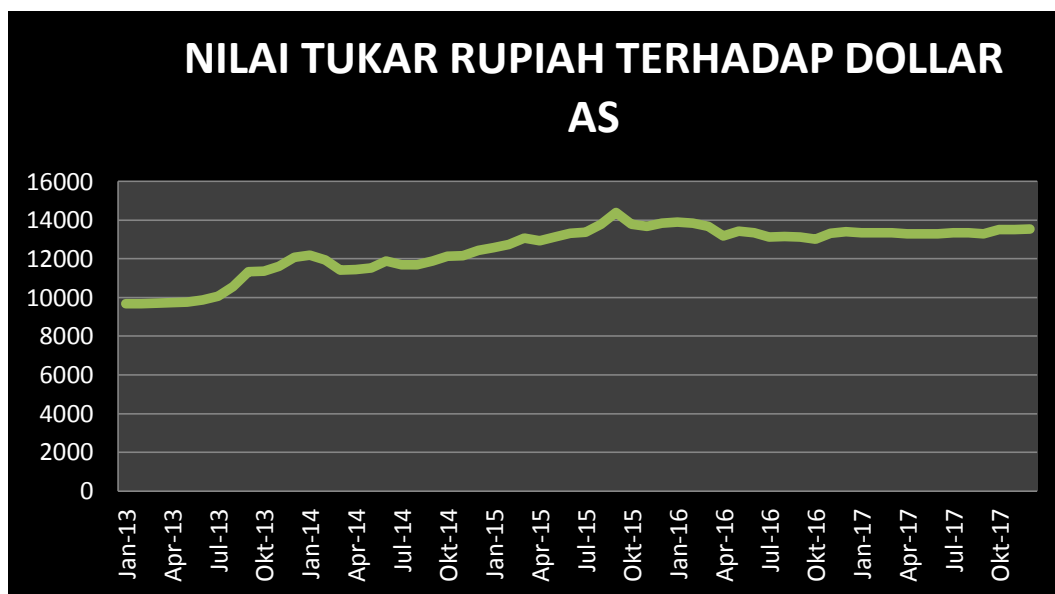
Nilai mata uang yang biasa digunakan dalam transaksi internasional yaitu Dollar Amerika Serikat (USD). Nilai tukar dapat terjadi perubahan seperti terapresiasi dan terdepresiasi terhadap mata uang lain dikarenakan oleh beberapa faktor yang terjadi di dalam negeri maupun akibat dari suatu kejadian dinegara lain yang berdampak langsung terhadap nilai tukar negara tersebut.

Dengan rendahnya nilai tukar rupiah dapat membuat perusahaan mengandalkan bahan baku dari impor akan mendapatkan keuntungan. Adapun sebaliknya, apabila nilai tukar rupiah meningkat atau terdepresiasi maka perusahaan yang mengandalkan bahan baku dari luar negeri akan mengalami kerugian dan akan meningkatkan biaya produksi suatu perusahaan. Jika pelemahan terjadi pada rupiah terhadap mata uang asing, akan meningkatkan harga jual produk dalam negeri. Berikut perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dollar amerika yang disajikan secara bulanan dari Januari 2013 sampai Desember 2017 :

Tabel 4.3 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah (KURS)

Periode	2013	2014	2015	2016	2017
Januari	Rp 9.687,33	Rp 12.179,65	Rp 12.579,10	Rp 13.889,05	Rp 13.358,71
Februari	Rp 9.686,65	Rp 11.935,10	Rp 12.749,84	Rp 13.854,60	Rp 13.340,84
Maret	Rp 9.709,42	Rp 11.427,05	Rp 13.066,82	Rp 13.672,57	Rp 13.345,50
April	Rp 9.724,05	Rp 11.435,75	Rp 12.947,76	Rp 13.179,86	Rp 13.306,39
Mei	Rp 9.760,91	Rp 11.525,94	Rp 13.140,53	Rp 13.419,65	Rp 13.306,39
Juni	Rp 9.881,53	Rp 11.892,62	Rp 13.313,24	Rp 13.355,05	Rp 13.298,25
Juli	Rp10.073,39	Rp 11.689,06	Rp 13.374,79	Rp 13.118,82	Rp 13.342,10
Agustus	Rp 10.572,50	Rp 11.706,67	Rp 13.781,75	Rp 13.165,00	Rp 13.341,82
September	Rp 11.346,24	Rp 11.890,77	Rp 14.396,10	Rp 13.118,82	Rp 13.303,47
Oktober	Rp 11.366,90	Rp 12.144,87	Rp 13.795,86	Rp 13.017,24	Rp 13.526,00
November	Rp 11.613,10	Rp 12.158,30	Rp 13.672,57	Rp 13.310,50	Rp 13.527,36
Desember	Rp 12.087,10	Rp 12.438,29	Rp 13.854,60	Rp 13.417,67	Rp 13.556,21
Minimum	Rp 9.686,65	Rp 11.427,05	Rp 12.579,10	Rp 13.017,24	Rp 13.298,25
Maksimum	Rp 12.087,10	Rp12.438,29	Rp14.396,10	Rp 13.889,05	Rp 13.556,21
Rata-rata	Rp 10.459,09	Rp11.868,67	Rp 13.389,41	Rp 13.376,57	Rp 13.379,42

Sumber: www.bi.go.id (data diolah)



Gambar 4.3 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah (KURS)

Sumber : www.bi.go.id (data diolah)

Berdasarkan dari tabel 4.3 dan gambar 4.3 diatas menunjukkan bahwa perkembangan nilai tukar rupiah pada bulan Januari 2013 sampai Desember 2017 berfluktuasi dan cenderung meningkat dari bulan September 2014 hingga tahun 2017. Rupiah sepanjang 5 (lima) tahun terakhir tidak mengalami apresiasi,

melainkan terus mengalami depresiasi hingga mencapai Rp 14.396,10/USD itu terjadi pada tahun 2015 dan apresiasi terendah terjadi pada tahun 2013 yaitu Rp 9.686,65/USD dengan rata-rata nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat yaitu Rp 12.494,63/USD selama periode Januari 2013 sampai Desember 2017.

4.2 Hasil Penelitian

Semua data yang digunakan dalam analisis ini merupakan data sekunder runtut waktu (*time series*) dalam periode Januari 2013 sampai Desember 2017. Penelitian mengenai Indeks Sektorial Pasar Saham Pertambangan di Indonesia menggunakan data harga penutupan akhir bulan melalui *websitewww.investing.com* sebagai variabel dependen (variabel terikat). Sedangkan variabel independen terdiri dari Harga Minyak Dunia (WTI) menggunakan data harga penutupan bulan melalui *websitewww.investing.com* dan Nilai Tukar Rupiah menggunakan kurs tengah (*middle rate*) kurs jual dan kurs beli lalu dibagi dua mata uang rupiah.

Model yang digunakan sebagai alat analisis regresi liner berganda adalah *Ordinary Least Square* (OLS). Pengolahan data dilakukan secara elektronik dengan menggunakan *Microsoft Excel 2007* dan *Eviews 9.0* untuk mempercepat hasil yang dapat menjelaskan variabel-variabel yang akan diteliti. Pembahasan dilakukan dengan Uji Stasioneritas, Uji Kointegrasi, Uji Asumsi Klasik dan Uji Hipotesis.

4.2.1 Uji Stasioneritas

Uji stasioneritas bertujuan untuk melihat nilai rata-rata dan varian dari data *time series*, apakah data tersebut mengalami perubahan secara sistematis sepanjang waktu (konstan) atau sebaliknya.

4.2.1.1 Uji Akar Unit (*Unit Root Test*)

Hasil uji akar-akar unit dengan melihat probabilitas, jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data stasioner. Jika data tidak stasioner di tingkat level, data dapat dinaikkan ke diferensiasi tingkat 1. Setelah data diolah menggunakan aplikasi *Eviews 9.0*, maka terlihat hasil uji akar unit sebagai berikut:

Tabel 4.4 Stasioneritas *Augmented Dickey-Fuller* Tingkat Level

Variabel	Level		
	t-stat	Probabilitas	Keterangan
Indeks Sektoral Pertambangan	-2.196030	0.2099	Tidak Stasioner
Harga Minyak Dunia	-1.335699	0.6072	Tidak Stasioner
Nilai Tukar Rupiah	-2.244448	0.1933	Tidak Stasioner

Sumber : *OutputEviews 9.0* (data diolah)

Berdasarkan hasil uji stasioneritas pada tingkat level, variabel indeks sektoral pertambangan, harga minyak dunia (WTI) dan nilai tukar rupiah tidak stasioneritas karena memiliki probabilitas lebih besar dari 0.05. oleh karena itu, maka uji stasioneritas dinaikkan ke diferensiasi tingkat 1, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5 Stasioneritas *Augmented Dickey-Fuller* Tingkat 1stDifference

Variabel	1 st Difference		
	t-stat	Probabilitas	Keterangan
Indeks Sektoral Pertambangan	-6.661453	0.0000	Stasioner
Harga Minyak Dunia (WTI)	-5.151815	0.0001	Stasioner
Nilai Tukar Rupiah	-6.319317	0.0000	Stasioner

Sumber : *OutputEviews 9.0* (data diolah)

Seluruh hasil uji pada *difference* tingkat 1 menunjukkan semua variabel sudah stasioner. Dari output yang dihasilkan, terlihat bahwa nilai probabilitas seluruh variabel lebih kecil dari nilai kritis ($0.0000 < 0.05$). Dengan demikian data telah stasioner pada tahap *difference* tingkat 1 dan hipotesis H_0 data tidak stasioner dapat ditolak.

4.2.1.2 Uji Kointegrasi

Uji Kointegrasi bertujuan untuk melihat apakah variabel saling berkointegrasi, peneliti membandingkan *trace* statistik dengan nilai kritis pada tingkat keyakinan 5% dan 1%. Apabila nilai *trace* statistik lebih besar dari nilai kritis pada tingkat keyakinan 5% dan 1%, maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel saling berkointegrasi atau terdapat hubungan jangka panjang.

Begitu pula sebaliknya, apabila nilai *trace* statistik lebih kecil dari nilai kritis pada tingkat keyakinan 5% dan 1%, maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tidak saling berkointegrasi atau tidak terdapat hubungan jangka panjang. Setelah data diolah menggunakan aplikasi *Eviews* 9.0 Maka terlihat hasil uji *johansen cointegration* sebagai berikut:

Tabel 4.6 Uji *Johansen Cointegration Test*

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)					
Hypothesized No. of CE(s)	Eigen value	Trace Statistic	0.01 Critical Value	0.05 Critical Value	Prob.**
None	0.235861	21.57818	35.45817	29.79707	0.3226
At most 1	0.070530	55975876	19.93711	15.49471	0.6984
At most 2	0.029450	1.733737	6.634897	3.841466	0.1879
Hypothesized No. of CE(s)	Eigen value	Max-Eigen Statistic	0.01 Critical Value	0.05 Critical Value	Prob.**
None	0.235861	1.560231	25.86121	21.13162	0.2489
At most 1	0.070530	4.242140	18.52001	14.26460	0.8330
At most 2	0.029450	1.733737	6.634897	3.841466	0.1879

Sumber: *OutputViews 9.0* (datadiolah)

Metode yang digunakan adalah *Johansen Cointegration Test*. Berdasarkan tabel terlihat bahwa nilai *trace statistic* < *critical value* 5% dan 1% maka dapat disimpulkan bahwa variabel tidak saling berkointegrasi atau tidak terdapat hubungan jangka panjang, begitu pula pada nilai *max-eigen statistic* < *critical value* 5% dan 1% yang menyatakan bahwa variabel tidak saling berkointegrasi atau tidak terdapat hubungan jangka panjang.

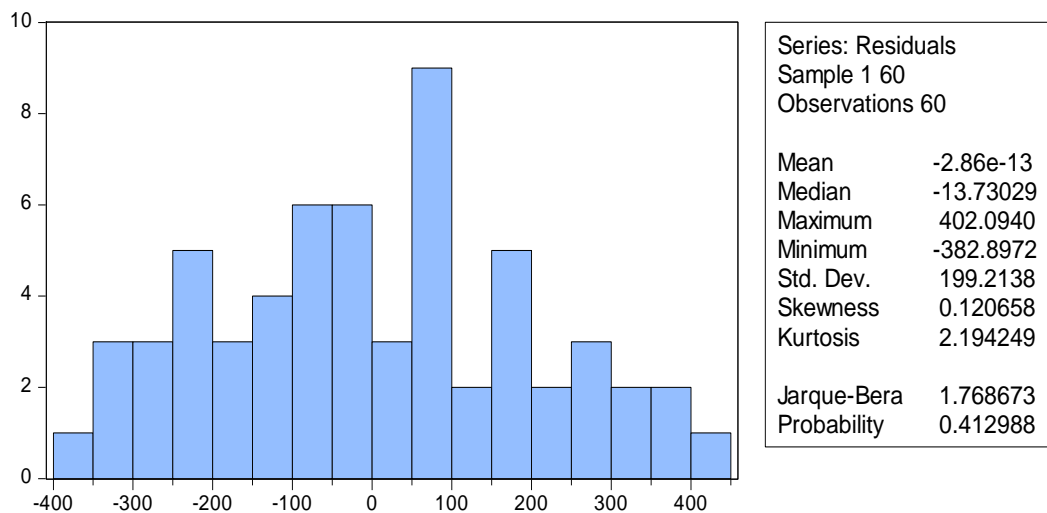
4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah pernyataan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linier berganda. Berikut ini adalah uji asumsi klasik yang harus dipenuhi oleh model regresi :

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel dependen, independen, atau keduanya berdistribusi normal atau tidak. Salah satu cara untuk melihat normalitas residual adalah dengan menggunakan metode *Jarque-Bera*(JB).

Model regresi yang baik adalah data berdistribusi normal. Dalam *software Eviews* 9.0, normalitas sebuah data dapat diketahui dengan membandingkan nilai *JarqueBera*. Uji JB di dapat dari *histogram normality* (Ghozali, 2017:145). Setelah data diolah menggunakan *Eviews* 9.0 maka didapatkan hasil sebagai berikut:



Gambar 4.4 Hasil Uji Normalitas

Sumber: *OutputEviews* 9.0

Berdasarkan gambar 4.1 dihasilkan nilai JB sebesar 1.768673 yang berarti nilai ini lebih dari 0.05. Maka H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen (Ghozali,2017:79).

Pada penelitian ini multikolinearitas yang digunakan menggunakan metode perhitungan koefisien korelasi, dimana jika hubungan antara variabel

bebas yang satu dengan yang lainnya dibawah 0.90, maka antar variabel tersebut tidak terdapat gejala multikolinearitas. Sebaliknya jika koefisien korelasi yang dihasilkan di atas 0.90 maka dapat dikatakan terdapat gejala multikolinearitas. Setelah data diolah menggunakan *Eviews* 9.0, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinearitas

	HargaMinyak Dunia	Nilai Tukar Rupiah
Harga Minyak Dunia	1.000000	-0.856575
Nilai Tukar Rupiah	-0.856575	1.000000

Sumber : *Output Eviews 9.0* (data diolah)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai korelasi variabel independen antara harga minyak dunia dan nilai tukar rupiah adalah -0.856575, antara nilai tukar rupiah dan harga minyak dunia sebesar 1.000000. maka diputuskan H_0 diterima, sehingga dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas. Hasil tersebut variabel independen penelitian ini terbebas dari gejala multikolinearitas. Sehingga dapat dilanjutkan ke pengujian selanjutnya.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variancedari* residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah Homokedastisitas (Ghozali, 2017:99).

Untuk mendeteksi data memiliki masalah heteroskedastisitas atau tidak yaitu jika probabilitas $OBS * R^2 > 0.05$, maka data tidak terdapat heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan aplikasi *Eviews* 9.0 dengan menggunakan uji *white*, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Uji heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	2.586886	Prob. F(2,57)	0.0841
Obs*R-squared	4.992883	Prob. Chi-Square(2)	0.0824
Scaled explained SS	2.690688	Prob. Chi-Square(2)	0.2605

Sumber : *Output Eviews 9.0* (data diolah)

Berdasarkan table 4.4 diatas, diketahui bahwa nilai probabilitas *Chi Square*(2) sebesar 0,0824 yang lebih besar dari nilai α sebesar 0.05. karena nilai probabilitas *Chi Square* > dari $\alpha = 5\%$ ($0.0824 > 0.05$), maka dalam hal ini H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan H_0 diterima dan data tersebut bersifat homokedastisitas dan tidak terdapat heteroskedastisitas.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 sebelumnya (Ghozali, 2017:136).

Uji autokorelasi dapat dilakukan melalui uji *LM Test* yang kemudian hasil dapat dilihat dari nilai probabilitas *Chi Square*. Jika probabilitas *Chi Square* lebih besar dari tingkat signifikansi 5%, maka dikatakan tidak terdapat autokorelasi. Hasil pengujian uji autokorelasi menggunakan *Eviews 9.0* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9 Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	111.3075	Prob. F(2,55)	0.0000
Obs*R-squared	48.11304	Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Sumber : *Output Eviews 9.0* (data diolah)

Dari table 4.5 di atas diketahui bahwa nilai probabilitas *Chi Square* < $\alpha = 5\%$ ($0.0000 < 0.05$), maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa data

terdapat masalah autokorelasi. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan, pada masalah autokorelasi ini dapat diperbaiki dengan Metode Diferensiasi Tingkat Pertama. Untuk mengatasinya, perlu dilakukan estimasi dengan diferensi tingkat satu dengan memasukkan $(d(y) \text{ c } d(x))$ (Winarno, 2015:37) dalam Ghozali (2015:130).

Setelah dilakukannya perubahan estimasi dengan metode diferensiasi tingkat pertama, maka hasil *output* dari uji autokorelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10 Hasil Diferensiasi Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.266698	Prob. F(2,54)	0.7669
Obs*R-squared	0.577084	Prob. Chi-Square(2)	0.7494

Sumber: *Output Eviews 9.0* (data diolah).

Berdasarkan table 4.6, diketahui bahwa nilai probabilitas Chi Square $> \alpha$ ($0,7494 > 0.05$), maka H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak terdapat masalah autokorelasi.

4.3 Hasil Regresi Linier Berganda

Pada penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda untuk menguji identifikasi masalah penelitian. Pengujian ini akan mengetahui bagaimana pengaruh Harga Minyak Dunia dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Sektoral Harga Saham Pasar Pertambangan secara parsial dan simultan melalui analisis statistik.

4.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan nilai *Adjusted R²* pada saat mengevaluasi model regresi terbaik.

Dikarenakan dalam penelitian ini menggunakan lebih dari satu variabel independen.

Tabel 4.11 Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.443724	Mean dependent var	1336.420
Adjusted R-squared	0.424206	S.D. dependent var	267.1003
S.E. of regression	202.6787	Akaike info criterion	13.50983
Sum squared resid	2341482.	Schwarz criterion	13.61454
Log likelihood	-402.2948	Hannan-Quinn criter.	13.55079
F-statistic	22.73359	Durbin-Watson stat	0.178613
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: *Output Eviews 9.0* (data diolah)

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4.10, dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0.424206, hal ini menunjukkan bahwa Indeks Sektoral Harga Saham Pasar Pertambangan (Y) secara bersama-sama mampu dijelaskan oleh Harga Minyak Dunia dan Nilai Tukar Rupiah sebesar 42,4%. Sedangkan sisanya sebesar 57,6% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang diteliti.

4.3.2 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji-t bertujuan untuk mengetahui secara parsial (individu) variabel-variabel independen harga minyak dunia dan nilai tukar rupiah terhadap variabel dependen, yaitu indeks sektoral pasar saham pertambangan. Salah satu cara untuk melakukan uji-t adalah dengan melihat nilai probabilitas pada table uji statistik t. Apabila nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikan α yaitu 0.05, berarti variabel independen secara parsial (individu) mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

Tabel 4.12 Hasil Uji Statistik t

Dependent Variable: Indeks sektoral Pertambangan				
Method: Least Squares				
Date: 12/08/18 Time: 03:09				
Sample: 1 60				
Included observations: 60				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2403.687	621.6105	3.866871	0.0003
Harga Minyak Dunia	2.361979	2.077018	1.137197	0.2602
Nilai Tukar Rupiah	-0.097992	0.039906	-2.455567	0.0171

Sumber: *Output Eviews 9.0* (datadiolah)

Dari hasil tabel 4. , hasil uji statistik t di dapatkan sebagai berikut :

- a. Pengaruh t-statistik untuk Harga Minyak Dunia (X_1) terhadap Indeks Sektoral Pasar Saham Pertambangan (Y)

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil probabilitas 0.2602 yang berarti lebih besar dari 0.05, maka dapat dikatakan H_0 diterima dan tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Sektoral Harga Pasar Pertambangan.

- b. Pengaruh t-statistik untuk Nilai Tukar Rupiah (X_2) terhadap Indeks Sektoral Pasar Saham Pertambangan (Y)

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil probabilitas sebesar 0.0171 yang berarti lebih kecil dari 0.05, maka dapat dikatakan H_0 ditolak dan terdapat pengaruh yang signifikan dari Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Sektoral Harga Pasar Saham Pertambangan.

Kesimpulannya, berdasarkan hasil yang diperoleh melalui Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji-t), dapat disimpulkan bahwa harga minyak dunia tidak berpengaruh secara signifikan dan nilai tukar berpengaruh secara signifikan terhadap indeks sektoral pasar saham pertambangan.

4.3.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)

Uji-F bertujuan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen.

Tabel 4.13 Hasil Uji-F

R-squared	0.443724	Mean dependent var	1336.420
Adjusted R-squared	0.424206	S.D. dependent var	267.1003
S.E. of regression	202.6787	Akaike info criterion	13.50983
Sum squared resid	2341482.	Schwarz criterion	13.61454
Log likelihood	-402.2948	Hannan-Quinn criter.	13.55079
F-statistic	22.73359	Durbin-Watson stat	0.178613
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: *OutputViews* 9.0 (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.9 diperoleh hasil F-statistik sebesar 22.73359 dengan nilai probabilitas sebesar 0.000000. karena probabilitas lebih kecil dari 0.05 maka dapat dikatakan menolak H_0 dan bahwa perubahan Harga Minyak Dunia X_1 dan Nilai Tukar Rupiah X_2 secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap Indeks Sektoral Pasar Saham Pertambangan (Y).

Pada kesimpulannya, dari hasil yang diperoleh melalui Uji Signifikansi Simultan (Uji-F), dapat disimpulkan bahwa harga minyak dunia dan nilai tukar rupiah secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap Indeks Sektoral Pasar Saham Pertambangan (Y).

4.3.4 Persamaan Model Regresi

Penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen melalui bentuk persamaan regresi. Hasil pengolahan

data menggunakan regresi linier berganda dengan metode OLS dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.14 Hasil Estimasi Metode *Ordinary Least Square* (OLS)

Dependent Variable: Indeks Sektoral Pertambangan				
Method: Least Squares				
Date: 12/08/18 Time: 03:09				
Sample: 1 60				
Included observations: 60				
Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2403.687	621.6105	3.866871	0.0003
Harga Minyak Dunia	2.361979	2.077018	1.137197	0.2602
Nilai Tukar Rupiah	-0.097992	0.039906	-2.455567	0.0171
R-squared	0.443724	Mean dependent var	1336.420	
Adjusted R-squared	0.424206	S.D. dependent var	267.1003	
S.E. of regression	202.6787	Akaike info criterion	13.50983	
Sum squared resid	2341482.	Schwarz criterion	13.61454	
Log likelihood	-402.2948	Hannan-Quinn criter.	13.55079	
F-statistic	22.73359	Durbin-Watson stat	0.178613	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: *OutputViews* 9.0 (data diolah)

Dari tabel diatas, maka dapat disusun persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \mu \dots\dots\dots(4.1)$$

Keterangan:

Y : Variabel terikat (nilai yang diproyeksikan)

a : *Intercept* (konstanta)

β_1 : Koefisien regresi untuk X_1

β_2 : Koefisien regresi untuk X_2

X_1 : Variabel bebas pertama

X_2 : Variabel bebas kedua

μ : Nilai kesalahan

Dari persamaan di atas dapat dijelaskan bahwa:

- a. Dari hasil data OLS, nilai konstanta sebesar 2403.687, artinya bahwa apabila variabel independen dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka akan menurunkan atau mengurangi tingkat Indeks Sektoral Harga Saham Pasar Pertambangan sebesar 2403.687. hal ini menunjukkan akan terjadi penurunan pada Indeks Sektoral Harga Saham Pasar Pertambangan apabila variabel dianggap konstan.
- b. Koefisien regresi harga minyak dunia sebesar 2.361979 menyatakan bahwa setiap kenaikan harga minyak dunia sebesar 1 USD/*barrel*, maka akan meningkatkan indeks sektoral harga pasar saham pertambangan sebesar 2.361979.
- c. Koefisien regresi nilai tukar rupiah sebesar -0.097992 menyatakan bahwa setiap kenaikan nilai tukar rupiah 1%, maka akan menurunkan nilai Indeks Sektoral Saham Pasar Pertambangan akan mengalami kenaikan sebesar 0.097992.

4.4 Pembahasan

Pada penelitian ini sebelumnya melakukan uji stasioneritas menggunakan uji akar unit (*unit root test*) dan uji kointegrasi untuk mengetahui stasioner yang diperoleh pada data dan hubungan yang dimiliki dari variabel dependen dan independen sebagai berikut :

1. Dari hasil uji stasioneritas yang didalamnya ada uji akar unit (*unit root test*). Pada *Augmented Dickey-Fuller* Tingkat *1stDifference* nilai probabilitas variabel harga minyak dunia lebih kecil dari nilai kritis

($0.0001 < 0.05$) dan dapat di artikan data tersebut telah stasioner dan dapat dilanjut pada pengujian selanjutnya.

2. Hasil uji kointegrasi dengan metode yang menyatakan bahwa nilai *trace statistic* < *critical value* 5% dan 1% maka dapat disimpulkan bahwa variabel tidak saling berkointegrasi atau tidak terdapat hubungan jangka panjang, begitu pula pada nilai *max-eigen statistic* < *critical value* 5% dan 1% yang menyatakan bahwa variabel tidak saling berkointegrasi.

4.4.1 Dampak Harga Minyak Dunia dan Nilai tukar rupiah terhadap Indeks Sektoral Pasar Saham Pertambangan secara parsial

Dampak harga minyak dunia (*WTI*) terhadap indeks sektoral pasar saham pertambangan adalah berpengaruh positif dan tidak signifikan. Ini ditunjukkan pada hasil perhitungan *t-statistic* yaitu sebesar dan hasil uji t yang menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.0171 yang lebih besar dari 0.05. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Noviana Marto dan Aang Munawang (2014) yang menyatakan bahwa harga minyak bumi tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap harga saham dan menurut Satyatama dan Sumantyo (2017) yang menyatakan harga minyak dunia mempengaruhi positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham sektoral pertambangan.

Dampak nilai tukar rupiah terhadap indeks sektoral pasar saham pertambangan adalah berpengaruh positif dan signifikan. Ini ditunjukkan pada hasil perhitungan *t-statistic* yaitu sebesar -2.455567 dan hasil uji t yang menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.0171 yang lebih besar dari 0.05. Penelitian ini

didukung oleh Ni Made (2016) menyatakan secara parsial nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Berpengaruhnya nilai tukar rupiah terhadap indeks sektoral pasar saham pertambangan disebabkan jika diperkirakan kurs akan terus meningkat, maka hal tersebut akan berdampak pada naiknya beberapa biaya operasional perusahaan yang mempunyai hubungan dengan kurs (seperti kegiatan impor bahan baku). Hal tersebut secara tidak langsung akan menurunkan profitabilitas perusahaan. Penurunan profitabilitas perusahaan akan menyebabkan berkurangnya permintaan pada saham perusahaan tersebut, sehingga menjadi kurang menarik.

4.3.2 Dampak Harga Minyak Dunia dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Sektoral Pasar Saham Pertambangan secara Simultan

Namun dapat dilihat dari hasil pengujian uji F dalam penelitian ini menyatakan bahwa diperoleh hasil F-statistik sebesar 22.73359 dengan nilai probabilitas sebesar 0.000000. karena probabilitas lebih kecil dari 0.05 maka dapat dikatakan menolak H_0 dan dapat di artikan bahwa harga minyak dunia secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap indeks sektoral pasar saham pertambangan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya oleh Benny Budiawan Tjandrasa (2016) menyatakan bahwa harga minyak dunia secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG.

Hal ini dikarenakan apabila faktor tersebut mengalami perubahan negatif secara simultan terhadap perekonomian dalam negeri maka akan mempengaruhi persepsi investor akibat dampak yang timbulkan oleh pelemahan faktor tersebut yang dapat menggambarkan bahwa sedang terjadi permasalahan, dan dampak

buruk dapat mempengaruhi persepsi para investor terhadap kepercayaannya dalam menyimpan dan menanamkan modalnya di dalam negeri.

4.3.3 Dampak Harga Minyak Dunia dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Sektoral Pasar Saham Pertambangan

Berdasarkan hasil uji F di dapat nilai signifikansi model regresi secara simultan sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil dari signifikan level 0.05% yaitu $0.000 < 0.05$, yang berarti model regresi dapat digunakan untuk memprediksi indeks sektoral pasar saham pertambangan. Hal ini dapat dikatakan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap indeks sektoral pasar saham pertambangan periode Januari 2013 sampai 2017.

Nilai *Adjusted R-squared* yang diperoleh yaitu sebesar 42,42% yang artinya bahwa harga minyak dunia dan nilai tukar rupiah memberikan kontribusi pengaruh pada indeks sektoral pasar saham pertambangan sebesar 42,42% dan sisanya 57,58% diduga dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti dalam penelitian ini.

Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Ni Made (2016) menyatakan bahwa nilai tukar rupiah secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap IHSG. Namun menolak hasil penelitian dari Noviana Marto (2014) yang menyatakan bahwa harga minyak bumi dan nilai tukar rupiah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai dampak harga minyak dunia dan nilai tukar rupiah terhadap indeks sektoral pasar saham pertambangan di Indonesia yang terdapat di Bursa Efek Indonesia pada Januari 2013 sampai Desember 2017. Maka penulis menarik kesimpulan beserta saran sebagai berikut :

5.1 Kesimpulan

Berikut ini merupakan hasil dari pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berikut ini merupakan perkembangan Harga Minyak Dunia (WTI), Nilai Tukar Rupiah dan Indeks Sektoral Pasar Saham Pertambangan pada periode Januari 2013 sampai Desember 2017 :
 - a. berfluktuasi dan cenderung menurun dari bulan Juli 2014 hingga tahun 2017. Harga minyak dunia *WTI* sepanjang 5 (lima) tahun terus mengalami penurunan nilai tren dengan tren terendah 31,33 *USD/barrel*. Dan memiliki nilai tertinggi 107,77 *USD/barrel* serta dengan nilai rata-rata 66,52 *USD/barrel* selama periode Januari 2013 sampai Desember 2017.
 - b. Rupiah sepanjang 5 (lima) tahun terakhir tidak mengalami apresiasi, melainkan terus mengalami depresiasi hingga mencapai Rp 14.396,10/USDitu terjadi pada tahun 2015 dan apresiasi terendah

terjadi pada tahun 2013 yaitu Rp 9.686,65/USD dengan rata-rata nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat yaitu Rp 12.494,63/USD selama periode Januari 2013 sampai Desember 2017.

c. Sepanjang tahun 2013 sampai 2015 indeks sektoral harga saham pertambangan mengalami fluktuasi nilai indeks namun cenderung mengalami penurunan. Indeks sektoral pasar saham pertambangan tertinggi terjadi pada Januari 2013 yaitu sebesar 1.951,51 USD/barrel dengan nilai tren terendah pada Januari 2016 785,29 USD/barrel dan rata-rata indeks sektoral pasar saham pertambangan pada periode Januari 2013 sampai Desember 2017 berada pada angka 1.336,42 USD/barrel.

2. Berikut ini merupakan Dampak Harga Minyak Dunia dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Sektoral Pasar Saham Pertambangan pada periode Januari 2013 sampai Desember 2017 secara parsial :

a. Dampak harga minyak dunia (*WTI*) terhadap indeks sektoral pasar saham pertambangan adalah berpengaruh positif dan tidak signifikan. Ini ditunjukkan pada hasil perhitungan *t-statistic* yaitu sebesar 1.137197 dan hasil uji t yang menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.2602 yang lebih besar dari 0.05. tidak berpengaruhnya harga minyak dunia terhadap indeks sektoral pasar saham pertambangan disebabkan terdapat suatu periode waktu pada saat grafik indeks harga minyak bergerak berbeda dan tren tidak sesuai dengan grafik indeks sektoral pasar saham pertambangan. Pada Juli

2016 sampai Desember 2017, harga minyak dunia memiliki tren yang mendatar, namun indeks sektoral pasar saham pertambangan mengalami peningkatan. Akan tetapi harga minyak dunia tetap memiliki pengaruh positif terhadap indeks sektoral pasar saham pertambangan.

- b. Dampak nilai tukar rupiah terhadap indeks sektoral pasar saham pertambangan adalah berpengaruh positif dan berpengaruh terhadap indeks sektoral pasar saham pertambangan. Ini ditunjukkan pada hasil perhitungan *t-statistic* yaitu sebesar -2.455567 dan hasil uji t yang menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.0171 yang lebih kecil dari 0.05. Berpengaruhnya nilai tukar rupiah terhadap indeks sektoral pasar saham pertambangan disebabkan jika diperkirakan kurs akan terus meningkat, maka hal tersebut akan berdampak pada naiknya beberapa biaya operasional perusahaan yang mempunyai hubungan dengan kurs (seperti kegiatan impor bahan baku). Hal tersebut secara tidak langsung akan menurunkan profitabilitas perusahaan. Penurunan profitabilitas perusahaan akan menyebabkan berkurangnya permintaan pada saham perusahaan tersebut, sehingga menjadi kurang menarik.
3. Berdasarkan hasil pengujian secara simultan, diperoleh hasil pengujian uji F dalam penelitian ini menyatakan bahwa diperoleh hasil *F-statistic* sebesar 22.73359 dengan nilai probabilitas sebesar 0.000000. karena probabilitas lebih kecil dari 0.05 maka dapat dikatakan menolak H_0 dan dapat di artikan bahwa hasil bahwa harga minyak dunia dan nilai tukar

rupiah berpengaruh signifikan terhadap indeks sektoral pasar saham pertambangan periode Januari 2013 sampai 2017. Nilai *AdjustedR-squared* yang diperoleh yaitu sebesar 42,42% yang artinya bahwa harga minyak dunia dan nilai tukar rupiah memberikan kontribusi pengaruh pada indeks sektoral pasar saham pertambangan sebesar 42,42% dan sisanya 57,58% diduga dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti dalam penelitian ini.

5.2 Saran

1. Berdasarkan kondisi perkembangan nilai tukar rupiah yang berfluktuasi dan cenderung mengalami depresiasi (melemah), penulis menyarankan agar investor membeli saham perusahaan yang tidak memiliki utang luar negeri yang cukup rendah, perusahaan yang memiliki kegiatan ekspor cukup tinggi (terutama saat rupiah depresiasi).
2. Bagi pemerintah, memberikan masukan akan dampak dari faktor makro ekonomi global terhadap kegiatan investasi pada pasar saham di Indonesia.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan peneliti menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi indeks sektoral pasar saham pertambangan seperti faktor makro lain, faktor analisis fundamental lain, faktor analisis industri dan analisis perusahaan yang dapat berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Hal ini dapat memberikan tambahan informasi yang lebih akurat dan sempurna yang berkaitan dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi indeks sektoral pasar saham di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrillah, M. F. (2016). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah (KURS), Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Return Saham Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008-2014. *Jurnal Valuta* , Vol. 2 No.2, hlm 232-250.
- Artha, D. R., Achsani, N. A., & Sasongko, H. (2014). Analisis Fundamental, Teknikal dan Makroekonomi Harga Saham Sektor Pertanian. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* , Vol.16 No. 2, hlm 175-184.
- Brigham, E F., dan Joel F. H. (2010). *Manajemen Keuangan*, Buku Satu. Edisi Kedelapan. Terjemahan Dodo Suharto dan Herman Wibowo. Jakarta: Erlangga.
- Darmadji, T., dan Hendi M. F. (2012). *Pasar Modal Di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dimiyati, J. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, Edisi Pertama. Jakarta. Kencana.
- Fahmi, I. dan Yovi. L.H (2017). *Pengantar Pasar Modal. Edisi Pertama*. Bandung: Alfabeta.
- Handayani, S. (2014). Pengaruh Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia dan Nilai Tukar Dolar Amerika/Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Universitas Katolik Parahyangan*, Vol.1 No.1, hlm. 2355-4304.
- Ghozali, I. (2017). *Analisis Multivariat dan Ekonomika dengan Program Eviews 10. Edisi Kedua*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- <https://www.idx.co.id>, diunduh tanggal 20 Oktober 2018
- https://www.kompasiana.com/kasanmulyono/peran-industri-tambang-bagi-perekonomian_552ca43d6ea8343c278b45a1, diunduh tanggal 10 oktober 2018

<https://www.bi.go.id>, diunduh tanggal 15 November 2018

<http://m.id.investing.com>, diunduh tanggal 15 November 2018

Jogiyanto, H. (2015). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Edisi Kedelapan*. Yogyakarta: BPFE.

Kristanti, F. T., & Lathifah, N. T. (2013). Pengujian Variabel Makro Ekonomi terhadap *Jakarta Islamic Index*. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol.17 No.1, hlm. 220-229

Kusuma, I. P. M. E., & Badjra, I. B. (2016). Pengaruh Inflasi, JUB, Nilai Kurs Dollardan Pertumbuhan GDP terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen* , Vol.5 No.3, hlm. 1829-1858.

Martono, N. dan Munawar, A. (2014) Pengaruh Nilai Tukar IDR/USD, Harga Minyak Bumi terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, Vol.2 No.2, hlm. 129-146.

Metode Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus. (2017). <http://books.google.co.id>, diunduh tanggal 10 Oktober

Muhtaseb, B. M. A. dan Al-Assaf, G. (2017). *Oil Price Fluctuations and Their Impact on Stock Market Return in Jordan: Evidence from an Asymmetric Cointegration Analysis*, *International Journal of Financial Research*, Vol.8 No.1, hlm.172-180.

Nofiantin, I. (2013). Hubungan Inflasi, Suku Bunga, Produk Domestik Bruto, Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Jurnal Aplikasi Manajemen* , Vol.11 No.2, hlm. 215-222.

Pardede, A. S. M, dan Setiawan, N. D (2018). Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan, Suku Bunga dan Harga Minyak Dunia terhadap Nilai Tukar Rupiah Tahun 2012-2016. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, Vol.7 No. 8, hlm.1708-1736.

Prasetiono, & Pamungkas PAP, B. S. (2018). Analisis Pengaruh Harga Minyak Dunia, Kurs Rupiah/US\$ dan Fed Rate terhadap Indeks Sektoral Pasar Saham di Indonesia. *Jurnal Manajemen* , Vol.7 No.2, hlm. 1-14.

Putri, N, M, A, A, S., Susan, L., dan Mahardika D, P, K. (2016). Pengaruh Harga Emas Dunia dan Nilai Tukar Rupiah Dolar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *E-Proceeding of Management*, Vol.3 No.2, hlm. 1612-1619.

Satyatama, H. R dan Sumantyo, R. (2017). *Performance Analysis of Indonesia's Mining Sector Price Index*. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, Vol. 6 No.2, hlm. 357-370.

Sekaran, U. dan Bougie, R. (2017). *Research Methods for Business*, ed.5, Jakarta: Salemba Empat.

Sudirman. (2015). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Makasar: Sultan Amai Press.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tandelilin, E. (2017). *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Kanisius.

Tjandrasa, B. B. (2016). *Effect of World Gold Price, Crude Oil Price and Interest Rate to Jakarta*. *Journal of Education and Research*, Vol. 4 No. 7, hlm. 215-222.

Undang-undang No. 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal

Widoatmojo, S. (2008). *Cara Sehat Investasi di Pasar Modal*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Tabulasi Data Indeks Sektoral Pasar Saham Pertambangan

Periode	2013	2014	2015	2016	2017
Januari	\$ 97,42	\$98,47	\$ 47,77	\$ 31,33	\$ 52,80
Februari	\$ 90,97	\$102,71	\$ 49,41	\$ 33,85	\$ 53,99
Maret	\$ 96,92	\$ 101,53	\$ 49,61	\$ 36,70	\$ 50,79
April	\$ 93,06	\$ 99,70	\$ 59,24	\$ 46,00	\$ 49,20
Mei	\$ 93,34	\$ 102,44	\$ 60,21	\$ 48,87	\$ 48,63
Juni	\$ 96,49	\$ 105,22	\$ 56,84	\$ 48,38	\$ 46,34
Juli	\$105,35	\$ 97,64	\$ 45,31	\$ 41,38	\$ 50,19
Agustus	\$ 107,77	\$ 95,86	\$ 44,17	\$ 44,84	\$ 47,06
September	\$ 102,31	\$ 91,35	\$ 45,05	\$ 48,05	\$ 51,34
Oktober	\$ 96,27	\$ 80,65	\$ 46,08	\$ 46,72	\$ 54,43
November	\$ 92,79	\$ 60,05	\$ 41,66	\$ 49,00	\$ 57,24
Desember	\$ 95,41	\$ 53,78	\$ 36,89	\$ 53,89	\$ 60,23

Lampiran 2. Tabulasi Data Harga Minyak Dunia *West Trade Intermediate*

Periode	2013	2014	2015	2016	2017
Januari	Rp9.687,33	Rp12.179,65	Rp12.579,10	Rp13.889,05	Rp13.358,71
Februari	Rp9.686,65	Rp11.935,10	Rp12.749,84	Rp13.854,60	Rp13.340,84
Maret	Rp9.709,42	Rp11.427,05	Rp13.066,82	Rp13.672,57	Rp13.345,50
April	Rp9.724,05	Rp11.435,75	Rp12.947,76	Rp13.179,86	Rp13.306,39
Mei	Rp9.760,91	Rp11.525,94	Rp13.140,53	Rp13.419,65	Rp13.306,39
Juni	Rp9.881,53	Rp11.892,62	Rp13.313,24	Rp13.355,05	Rp13.298,25
Juli	Rp10.073,39	Rp11.689,06	Rp13.374,79	Rp13.118,82	Rp13.342,10
Agustus	Rp10.572,50	Rp11.706,67	Rp13.781,75	Rp13.165,00	Rp13.341,82
September	Rp11.346,24	Rp11.890,77	Rp14.396,10	Rp13.118,82	Rp13.303,47
Oktober	Rp11.366,90	Rp12.144,87	Rp13.795,86	Rp13.017,24	Rp13.526,00
November	Rp11.613,10	Rp12.158,30	Rp13.672,57	Rp13.310,50	Rp13.527,36
Desember	Rp12.087,10	Rp12.438,29	Rp13.854,60	Rp13.417,67	Rp13.556,21

Lampiran 3. Tabulasi Data Nilai Tukar Rupiah (KURS)

Periode	2013	2014	2015	2016	2017
Januari	\$ 1.951,51	\$ 1.348,64	\$ 1.339,29	\$ 785,29	\$ 1.410,17
Februari	\$ 1.917,85	\$ 1.364,05	\$ 1.321,93	\$ 834,99	\$ 1.329,60
Maret	\$ 1.774,60	\$ 1.379,03	\$ 1.283,61	\$ 895,77	\$ 1.524,35
April	\$ 1.754,01	\$ 1.475,50	\$ 1.197,96	\$ 995,61	\$ 1.529,12
Mei	\$ 1.534,57	\$ 1.544,94	\$ 1.201,34	\$ 960,93	\$ 1.397,23
Juni	\$ 1.423,24	\$ 1.474,66	\$ 1.118,70	\$ 1.052,92	\$ 1.404,81
Juli	\$ 1.282,51	\$ 1.511,47	\$ 977,19	\$ 1.182,43	\$ 1.482,96
Agustus	\$ 1.429,52	\$ 1.609,10	\$ 904,03	\$ 1.163,64	\$ 1.505,53
September	\$ 1.435,18	\$ 1.533,08	\$ 919,75	\$ 1.158,59	\$ 1.434,65
Oktober	\$ 1.499,74	\$ 1.458,46	\$ 951,54	\$ 1.316,84	\$ 1.608,90
November	\$ 1.444,00	\$ 1.444,61	\$ 857,33	\$ 1.375,63	\$ 1.584,21
Desember	\$ 1.429,31	\$ 1.369,00	\$ 811,07	\$ 1.384,71	\$ 1.594,00

Lampiran 4 Output Eviews 9.0 dan Microsoft Office Excel 2007

Uji Stasioner

Variabel Dependen Indeks Sektoral Harga Saham Pertambangan

Stasioneritas Augmented Dickey-Fuller Tingkat Level

Null Hypothesis: Y has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.196030	0.2099
Test critical values:		
1% level	-3.546099	
5% level	-2.911730	
10% level	-2.593551	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Stasioneritas Augmented Dickey-Fuller Tingkat 1st Difference

Null Hypothesis: D(Y) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.661453	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.548208	
5% level	-2.912631	
10% level	-2.594027	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Variabel Independen Harga Minyak Dunia (WTI)

Stasioneritas Augmented Dickey-Fuller Tingkat Level

Null Hypothesis: X1 has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.335699	0.6072
Test critical values: 1% level	-3.548208	
5% level	-2.912631	
10% level	-2.594027	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Stasioneritas Augmented Dickey-Fuller Tingkat 1st Difference

Null Hypothesis: D(X1) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.151815	0.0001
Test critical values: 1% level	-3.548208	
5% level	-2.912631	
10% level	-2.594027	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Variabel Independen Nilai Tukar Rupiah

Stasioneritas Augmented Dickey-Fuller Tingkat Level

Null Hypothesis: X2 has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.244448	0.1933
Test critical values: 1% level	-3.546099	
5% level	-2.911730	
10% level	-2.593551	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Stasioneritas Augmented Dickey-Fuller Tingkat 1st Difference

Null Hypothesis: D(X2) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.319317	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.548208	
5% level	-2.912631	
10% level	-2.594027	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Uji Kointegrasi

Uji Johansen Cointegration Test dengan Critical Value 5%

Date: 12/13/18 Time: 23:02

Sample (adjusted): 3 60

Included observations: 58 after adjustments

Trend assumption: Linear deterministic trend

Series: X1 X2 Y

Lags interval (in first differences): 1 to 1

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None	0.235861	21.57818	29.79707	0.3226
At most 1	0.070530	5.975876	15.49471	0.6984
At most 2	0.029450	1.733737	3.841466	0.1879

Trace test indicates no cointegration at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None	0.235861	15.60231	21.13162	0.2489
At most 1	0.070530	4.242140	14.26460	0.8330
At most 2	0.029450	1.733737	3.841466	0.1879

Max-eigenvalue test indicates no cointegration at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Uji Johansen Cointegration Test dengan Critical Value 1%

Date: 12/14/18 Time: 08:21
Sample (adjusted): 3 60
Included observations: 58 after adjustments
Trend assumption: Linear deterministic trend
Series: X1 X2 Y
Lags interval (in first differences): 1 to 1

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.01 Critical Value	Prob.**
None	0.235861	21.57818	35.45817	0.3226
At most 1	0.070530	5.975876	19.93711	0.6984
At most 2	0.029450	1.733737	6.634897	0.1879

Trace test indicates no cointegration at the 0.01 level
* denotes rejection of the hypothesis at the 0.01 level
**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

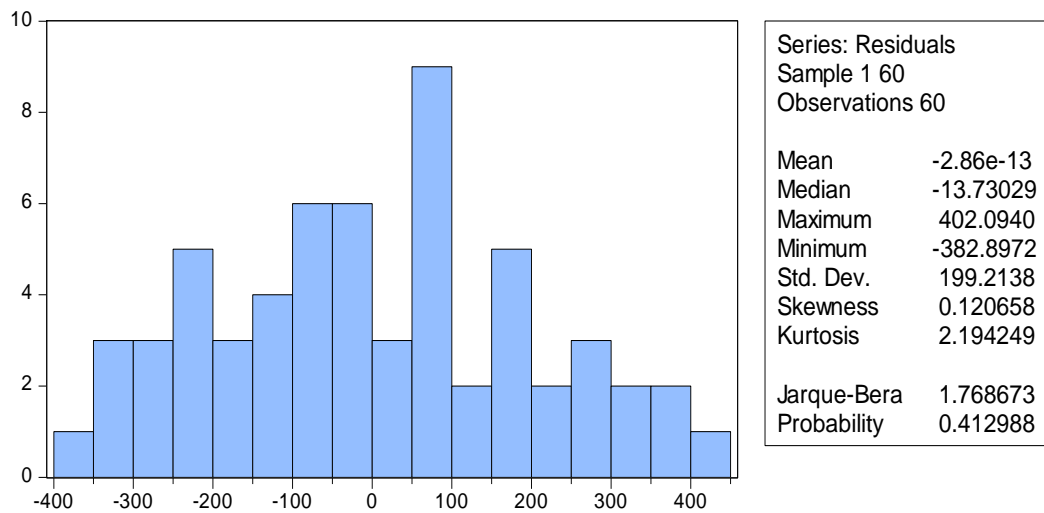
Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.01 Critical Value	Prob.**
None	0.235861	15.60231	25.86121	0.2489
At most 1	0.070530	4.242140	18.52001	0.8330
At most 2	0.029450	1.733737	6.634897	0.1879

Max-eigenvalue test indicates no cointegration at the 0.01 level
* denotes rejection of the hypothesis at the 0.01 level
**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	2.586886	Prob. F(2,57)	0.0841
Obs*R-squared	4.992883	Prob. Chi-Square(2)	0.0824
Scaled explained SS	2.690688	Prob. Chi-Square(2)	0.2605

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 12/08/18 Time: 01:20

Sample: 1 60

Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	23668.00	69992.06	0.338153	0.7365
X1^2	-2.174047	3.044292	-0.714139	0.4781
X2^2	0.000167	0.000356	0.467918	0.6416

R-squared	0.083215	Mean dependent var	39024.71
Adjusted R-squared	0.051047	S.D. dependent var	43006.75
S.E. of regression	41894.70	Akaike info criterion	24.17241
Sum squared resid	1.00E+11	Schwarz criterion	24.27713
Log likelihood	-722.1724	Hannan-Quinn criter.	24.21337
F-statistic	2.586886	Durbin-Watson stat	0.651369
Prob(F-statistic)	0.084067		

Uji Multikolinearitas

	HargaMinyak Dunia	Nilai Tukar Rupiah
Harga Minyak Dunia	1.000000	-0.856575
Nilai Tukar Rupiah	-0.856575	1.000000

Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	111.3075	Prob. F(2,55)	0.0000
Obs*R-squared	48.11304	Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 12/08/18 Time: 03:01

Sample: 1 60

Included observations: 60

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-231.8407	284.3641	-0.815295	0.4184
X1	0.640399	0.946715	0.676444	0.5016
X2	0.015568	0.018278	0.851745	0.3980
RESID(-1)	0.989382	0.134119	7.376888	0.0000
RESID(-2)	-0.074808	0.139469	-0.536377	0.5939

R-squared	0.801884	Mean dependent var	-2.86E-13
Adjusted R-squared	0.787475	S.D. dependent var	199.2138
S.E. of regression	91.83833	Akaike info criterion	11.95759
Sum squared resid	463885.3	Schwarz criterion	12.13212
Log likelihood	-353.7278	Hannan-Quinn criter.	12.02586
F-statistic	55.65376	Durbin-Watson stat	1.841546
Prob(F-statistic)	0.000000		

Diferensiasi Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.266698	Prob. F(2,54)	0.7669
Obs*R-squared	0.577084	Prob. Chi-Square(2)	0.7494

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 12/08/18 Time: 03:05

Sample: 2 60

Included observations: 59

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.253785	11.69012	-0.021709	0.9828
D(X1)	-0.109843	2.157880	-0.050903	0.9596
D(X2)	0.003090	0.047784	0.064673	0.9487
RESID(-1)	0.096219	0.136646	0.704148	0.4844
RESID(-2)	0.018047	0.138230	0.130561	0.8966

R-squared	0.009781	Mean dependent var	1.08E-15
Adjusted R-squared	-0.063568	S.D. dependent var	83.46882
S.E. of regression	86.08094	Akaike info criterion	11.82939
Sum squared resid	400136.2	Schwarz criterion	12.00545
Log likelihood	-343.9670	Hannan-Quinn criter.	11.89812
F-statistic	0.133349	Durbin-Watson stat	1.995837
Prob(F-statistic)	0.969439		

Uji Ordinary Least Square

Regresi Linier berganda

Dependent Variable: Y

Method: Least Squares

Date: 12/08/18 Time: 03:09

Sample: 1 60

Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2403.687	621.6105	3.866871	0.0003
X1	2.361979	2.077018	1.137197	0.2602
X2	-0.097992	0.039906	-2.455567	0.0171
R-squared	0.443724	Mean dependent var		1336.420
Adjusted R-squared	0.424206	S.D. dependent var		267.1003
S.E. of regression	202.6787	Akaike info criterion		13.50983
Sum squared resid	2341482.	Schwarz criterion		13.61454
Log likelihood	-402.2948	Hannan-Quinn criter.		13.55079
F-statistic	22.73359	Durbin-Watson stat		0.178613
Prob(F-statistic)	0.000000			

Indeks Sektoral Pasar Saham Pertambangan

Periode	2013	2014	2015	2016	2017
Januari	\$ 1.951,51	\$ 1.348,64	\$ 1.339,29	\$ 785,29	\$ 1.410,17
Februari	\$ 1.917,85	\$ 1.364,05	\$ 1.321,93	\$ 834,99	\$ 1.329,60
Maret	\$ 1.774,60	\$ 1.379,03	\$ 1.283,61	\$ 895,77	\$ 1.524,35
April	\$ 1.754,01	\$ 1.475,50	\$ 1.197,96	\$ 995,61	\$ 1.529,12
Mei	\$ 1.534,57	\$ 1.544,94	\$ 1.201,34	\$ 960,93	\$ 1.397,23
Juni	\$ 1.423,24	\$ 1.474,66	\$ 1.118,70	\$ 1.052,92	\$ 1.404,81
Juli	\$ 1.282,51	\$ 1.511,47	\$ 977,19	\$ 1.182,43	\$ 1.482,96
Agustus	\$ 1.429,52	\$ 1.609,10	\$ 904,03	\$ 1.163,64	\$ 1.505,53
September	\$ 1.435,18	\$ 1.533,08	\$ 919,75	\$ 1.158,59	\$ 1.434,65
Oktober	\$ 1.499,74	\$ 1.458,46	\$ 951,54	\$ 1.316,84	\$ 1.608,90
November	\$ 1.444,00	\$ 1.444,61	\$ 857,33	\$ 1.375,63	\$ 1.584,21
Desember	\$ 1.429,31	\$ 1.369,00	\$ 811,07	\$ 1.384,71	\$ 1.594,00
Minimum	\$ 1.282,51	\$ 1.348,64	\$ 811,07	\$ 785,29	\$ 1.329,60
Maksimum	\$ 1.951,51	\$ 1.609,10	\$ 1.339,29	\$ 1.384,71	\$ 1.608,90
Rata-rata	\$ 1.573,00	\$ 1.459,38	\$ 1.073,65	\$ 1.092,28	\$ 1.483,79

Harga Minyak Dunia (WTI)

Periode	2013	2014	2015	2016	2017
Januari	\$ 97,42	\$98,47	\$ 47,77	\$ 31,33	\$ 52,80
Februari	\$ 90,97	\$102,71	\$ 49,41	\$ 33,85	\$ 53,99
Maret	\$ 96,92	\$ 101,53	\$ 49,61	\$ 36,70	\$ 50,79
April	\$ 93,06	\$ 99,70	\$ 59,24	\$ 46,00	\$ 49,20
Mei	\$ 93,34	\$ 102,44	\$ 60,21	\$ 48,87	\$ 48,63
Juni	\$ 96,49	\$ 105,22	\$ 56,84	\$ 48,38	\$ 46,34
Juli	\$105,35	\$ 97,64	\$ 45,31	\$ 41,38	\$ 50,19
Agustus	\$ 107,77	\$ 95,86	\$ 44,17	\$ 44,84	\$ 47,06
September	\$ 102,31	\$ 91,35	\$ 45,05	\$ 48,05	\$ 51,34
Oktober	\$ 96,27	\$ 80,65	\$ 46,08	\$ 46,72	\$ 54,43
November	\$ 92,79	\$ 60,05	\$ 41,66	\$ 49,00	\$ 57,24
Desember	\$ 95,41	\$ 53,78	\$ 36,89	\$ 53,89	\$ 60,23
Minimum	\$ 90,97	\$ 53,78	\$ 36,89	\$ 31,33	\$ 46,34
Maksimum	\$ 107,77	\$ 105,22	\$ 60,21	\$ 53,89	\$ 60,23
Rata-rata	\$ 97,34	\$ 90,78	\$ 48,52	\$ 44,08	\$ 51,85

Nilai Tukar Rupiah

Periode	2013	2014	2015	2016	2017
Januari	Rp 9.687,33	Rp 12.179,65	Rp 12.579,10	Rp 13.889,05	Rp 13.358,71
Februari	Rp 9.686,65	Rp 11.935,10	Rp 12.749,84	Rp 13.854,60	Rp 13.340,84
Maret	Rp 9.709,42	Rp 11.427,05	Rp 13.066,82	Rp 13.672,57	Rp 13.345,50
April	Rp 9.724,05	Rp 11.435,75	Rp 12.947,76	Rp 13.179,86	Rp 13.306,39
Mei	Rp 9.760,91	Rp 11.525,94	Rp 13.140,53	Rp 13.419,65	Rp 13.306,39
Juni	Rp 9.881,53	Rp 11.892,62	Rp 13.313,24	Rp 13.355,05	Rp 13.298,25
Juli	Rp10.073,39	Rp 11.689,06	Rp 13.374,79	Rp 13.118,82	Rp 13.342,10
Agustus	Rp 10.572,50	Rp 11.706,67	Rp 13.781,75	Rp 13.165,00	Rp 13.341,82
September	Rp 11.346,24	Rp 11.890,77	Rp 14.396,10	Rp 13.118,82	Rp 13.303,47
Oktober	Rp 11.366,90	Rp 12.144,87	Rp 13.795,86	Rp 13.017,24	Rp 13.526,00
November	Rp 11.613,10	Rp 12.158,30	Rp 13.672,57	Rp 13.310,50	Rp 13.527,36
Desember	Rp 12.087,10	Rp 12.438,29	Rp 13.854,60	Rp 13.417,67	Rp 13.556,21
Minimum	Rp 9.686,65	Rp 11.427,05	Rp 12.579,10	Rp 13.017,24	Rp 13.298,25
Maksimum	Rp 12.087,10	Rp12.438,29	Rp14.396,10	Rp 13.889,05	Rp 13.556,21
Rata-rata	Rp 10.459,09	Rp11.868,67	Rp 13.389,41	Rp 13.376,57	Rp 13.379,42

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DATA PERSONAL

Nama : Fiesta Retno Giarty
Alamat : Jl. Gunung Guntur I No.98 RT.04/RW.05
Perumnas-Kota Cirebon
Nomor HP : 089628406236
E-mail : piscesss25@gmail.com
Tempat, tanggal lahir : Cirebon, 11 Maret 1997

PENDIDIKAN FORMAL

2003-2009 : SD Negeri Guntur Cirebon
2009-2012 : SMP Negeri 7 Cirebon
2012-2015 : SMA Negeri 3 Cirebon
2015-2019 : STIE Ekuitas Bandung

PELATIHAN DAN SEMINAR

1. Pelatihan “Peserta” Spekta 2015
2. Pelatihan UKM Kesehatan 2016
3. Seminar Nasional “Mendorong Perekonomian untuk Meningkatkan Pembiayaan Pengusaha” 2017
4. Seminar Pembangunan Nasional UNISBA “Mengoptimalkan peran Insinyur dalam berurusan dengan Pembangunan Nasional dan Regional” 2017
5. Seminar Financial Teknologi UNPAD “Adopsi Teknologi Keuangan (FinTech) di Indonesia dan Dampaknya terhadap Pasar Modal Indonesia” 2017
6. Seminar Nasional INSECT 2.0 “Fintech sebagai Tantangan untuk Pengembangan Audit Berbasis Teknologi” 2018
7. Pelatihan Brevet Pajak A dan B Terintegrasi B 2018
8. Pelatihan “Peserta” Company Visit 2018
9. Peserta Uji Kompetensi

PENGALAMAN KERJA

1. Praktek kerja lapangan di Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Bandung Jl. Wastukencana No.2 Babakan Ciamis, Sumur Bandung, Kota

